

AL-'ADL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an
(STAIDA) Payakumbuh*



Disusun Oleh:

YUNOVI PUTRA
NIRM: S.1.VI.19.20.861

JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN (STAIDA)
PAYAKUMBUH
2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunovi Putra

NIRM : S1.VI.19.20.861

TTL : Suayan, 01 Desember 1992

Alamat : Suayan Tinggi, Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima
Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “*AL-‘ADL DALAM PRESFEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Tematik)*” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahwa rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, juli 2024

Yang menyatakan,

Yunovi Putra
NIRM: S1.VI.19.20.861

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Yunovi Putra, NIRM: S1.VI.20.12.861** dengan judul “*al-‘Adl dalam Perspektif Al-Qur’an*” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Payakumbuh 10 juli 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Deski, S.S.I., MA
NIDN. 2119058201

Dr. Efizal A, MA
NIDN. 2115018201

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa dukungan, bantuan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A., selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, dan masukan serta bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Efizal A, M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat kepada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepastakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Ibuk Niimma Subhani, M.A., yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Ibuk Putri Adona M.Pd yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Yahya, M.A., yang telah membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
9. Ibuk Yeni Rahman, S.Th.I., M.A., selaku pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Orang tua tercinta Darunis dan Ramulis, dan kakak tercinta Ali Zamris, Wirman Shaleh, Pepi Yetni, Zul Afni, A.Md., Ratna Sari, dan adik tercinta Febriyan Ramadhan yang selalu memberikan support dan do'a yang luar biasa dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik

moril maupun materil dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a di setiap sujudmu untukku.

11. Teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan yang telah memberikan semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri, semua dan menjadi salah satu amal sholah dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis nantinya ada sebuah penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *AL-ADL* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik).

Payakumbuh, Juli 2024

Penulis

Yunovi Putra
Nirm: S1.VI.19.20.861

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: ***AL-‘ADL* DALAM PRESFEKTIF AL-QUR’AN** yang ditulis oleh Yunovi Putra, Nirm S1.VI.19.20.861, mahasiswa STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Latar belakang masalah dari pemilihan judul ini adalah karena *al-‘Adl* dalam al-Qur’an mempunyai aspek dan objek yang beragam. Keragaman tersebut mengakibatkan beragamnya makna *al-‘Adl*. Kata yang sama belum tentu memiliki arti yang sama pula ketika kata tersebut diulang pada tempat yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap makna dari *al-‘Adl* dalam al-Qur’an.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian pustaka (*library research*), dan metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu’iy*) yaitu dengan memilih satu istilah yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an, menghimpunnya, menafsirkannya dan menyimpulkan penjelasan-penjelasan dari tema pembahasan yang terkait. Guna mengungkap permasalahan ini, penulis menggunakan analisis dokumen tafsir *maudhu’iy*, dimana semua isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan pokok bahasan dideskripsikan kemudian dianalisa.

Hasil dalam penelitian ini adalah *al-‘adl* adalah “Sesuatu yang lurus” menyamakan sesuatu dengan yang lain “seimbang” benar dan lurus, mengimbangi sesuatu “tebusan” dan “syirik (menyekutukan Allah)”. Dilihat dari titik persamaan arti *al-‘adl* tersebut yaitu “tidak memihak” (dalam penetapan hukum), “seimbang” (dalam timbangan/neraca), “tebusan” (menyamakan perbuatan dengan akibatnya).

Dalam al-Qur’an kata *al-‘adl* dimuat sebanyak 28 kali dengan berbagai *shighat*-nya (bentuk kata). Dalam al-Qur’an ada beberapa kata yang semakna dengan kata *al-‘adl* yaitu kata *al-qisth* dan kata *al-wazn*. Masing-masing kata tersebut ditempatkan dalam ayat-ayat yang berbeda dan dalam beberapa ayat berada dalam satu ayat secara bersamaan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dan skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...ئِ...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
إِ...ئِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤِ...وِ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidupatau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatifāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdulillāhirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Penjelasan Judul.....	18

E. Tinjauan Pustaka.....	20
F. Metode Penelitian.....	22
G. Suber Data.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	25
 BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Al-Qur'an dan Tafsir.....	26
1. Pengertian Al-Qur'an.....	26
2. Pengertian Tafsir.....	30
B. Pengertian <i>Al- 'Adl</i>	34
 BAB III: PEMBAHASAN	
A. Deskripsi ayat-ayat <i>al- 'adl</i>	41
B. Tafsir ayat-ayat <i>al-adl</i>	46
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah firman Allah sebagai sumber utama untuk setiap keyakinan dan ibadah orang Islam. Hal ini merupakan sebuah peraturan untuk semua subjek yang berhubungan dengan manusia, kebijakan, ajaran, ibadah, jual-beli, hukum, dan lain-lain. Akan tetapi yang Paling utama adalah hubungan antara Allah dan makhluk Nya. Pada saat yang sama, al-Quran juga memberikan pedoman dan ajaran secara

mendetail tentang kemasyarakatan, bergaul atau berperilaku dengan sesama manusia dan sistem ekonomi secara adil.¹

Salah satu ajaran pokok dari al-Qur'an adalah masalah sosial, yaitu hubungan antar manusia (*habl minannas*). Al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana caranya bersikap terhadap manusia lainnya, di antaranya dengan berbuat baik (*ihsan*), jujur, tolong-menolong, tenggang rasa, saling menghormati, adil, dan lain-lain. Dari beberapa sikap tersebut ada yang sulit untuk dilakukan yaitu bersikap adil. Adil adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapapun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan dirinya sendiri.² Tidak semua orang dapat berlaku adil kepada sesamanya, meskipun orang tersebut ingin berlaku adil.

Menegakkan keadilan adalah kewajiban bagi setiap orang, tentunya dengan tujuan agar tercipta tatanan kehidupan yang seimbang dan harmonis. "Adil berarti tidak berat sebelah atau memihak, berpihak serta berpegang pada kebenaran, tidak sewenang-wenang atau zalim, dan seimbang atau sepatutnya"³. Keadilan diartikan dengan memberikan hak kepada seseorang secara efektif dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga seseorang dikatakan adil apabila mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Keadilan merupakan salah satu akhlak mulia (*akhlaq al-*

¹Abdullah M. al-Rehaili, *Bukti Kebenaran al-Qur'an*, judul asli: *This is The Truth, Newly Discovered Scientific Facts Revealed in the Quran & Authentic Hadeeth*, diterjemahkan oleh: Purna Sofia Istianati, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), cet. I, hal. 1

²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid I, hal. 25

³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I, hal.

Karimah) dalam al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk berlaku adil.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,*”(QS. Al-Mumtahanah: 8)⁴. Berbuat adil adalah sifat mulia yang disukai oleh Allah, Secara konsep keadilan adalah memberikan hak kepada pemiliknya tanpa memihak, tanpa diskriminasi, kemudian meletakkan sesuatu sesuai porsinya.

Adapun orang-orang yang adil yang mengurus urusan orang-orang muslim dan menunaikan hak-haknya, maka mereka kelak akan mendapatkan derajat yang tinggi dan kegembiraan yang besar. Dan mereka akan berada di menara-menara cahaya di sisi kanan Rabb ar-Rahman. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru -yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu

⁴Al-Kalam digital versi 1.0, (Bandung: Penerbit Diponegoro www.penerbitdiponegoro.com, 2009)

*orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepada mereka."*⁵

Keadila dalam Islam merupakan kewajiban agama. Pentingnya sikap dan sifat adil dalam Islam dapat dilihat dari hadis Nabi SAW: "ilmu itu ada tiga, di antaranya adalah kewajiban berlaku adil dalam membagi" (HR. Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal)⁶

Ibnu Qudamah mengatakan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang tersembunyi, motivasinya semata-mata karena takut kepada Allah SWT. Jika keadilan telah dicapai, maka ia merupakan dalil yang kuat dalam Islam selama belum ada dalil yang lain menentanginya.⁷

Ada tiga kata yang bermakna adil dalam al-Qur'an yaitu: *al- 'adl, al-qisht, dan al-wazn.*

1. *Al- 'adl*

كَاة الْعَدَالَةُ dan كَاة الْمُعَادَلَةُ dua كَاة yang berdekatan dan mengandung makna persamaan , dan ia biasa digunakan dalam كَاة-كَاة yang digabungkan. كَاة الْعَدْلُ dan كَاة الْعِدْلُ sangat berdekatan, hanya saja كَاة الْعَدْلُ biasa digunakan dalam hal yang tidak dapat dicerna oleh indra seperti dalam hukum. Contohnya adalah firman Allah Swt yang berbunyi:

⁵Lidwa Pustaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shahih Muslim*, PT. Telkom Indonesia, PT Kreasi Riset Informatika Sistem Solusi (Keriss), Tahun 2008, Nomor 3406.

⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I, hal. 82

⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid I, hal. 25

أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Maidah [5]: 95)

Sedangkan kata **الْعَدْلُ** dan kata **الْعَدِيلُ** digunakan dalam hal materi (yang dapat dicerna oleh indra) seperti dalam timbangan, bilangan, dan takaran. Kata **الْعَدْلُ** artinya adalah membagi dengan sama. Mengenai hal ini terdapat sebuah riwayat yang berbunyi:

بِأَعْدَلٍ قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Langit dan bumi ini berdiri tegak dengan seimbang (adil)."

Hadits ini sebagai pengingat bahwa apabila empat pilar alam semesta dibuatkan lebih atau kurang niscaya alam ini tidak akan berjalan sesuai dengan aturannya. Kata **الْعَدْلُ** yang berarti adil mempunyai dua jenis; keadilan yang dianggap baik oleh akal sehat secara mutlak dan ini tidak akan pernah terhapuskan oleh zaman dan tidak akan dimusuhi oleh siapapun contohnya seperti membalas kebaikan kepada orang yang berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan gangguan terhadap orang yang tidak melakukan gangguan kepadamu. Kedua adalah adil menurut syariat dan keadilan jenis ini mungkin saja dapat dihapuskan dalam beberapa masa contohnya seperti qishash, denda jinayat dan asal harta orang yang murtad. Oleh karena itu Allah berfirman:

فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia." (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Dan Allah juga berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (QS. Asy-Syura [42]: 40)

Dalam dua ayat di atas, kata **الْإِعْتِدَاءُ** yang berarti penyerangan dan kata

سَيِّئَةٌ yang berarti kejahatan disebut sebagai sebuah keadilan, dan ini seperti

kandungan makna dalam ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Keadilan adalah sama dalam memberikan ganjaran, jika yang dilakukan kebaikan maka ganjarannya adalah kebaikan, dan jika yang dilakukan adalah keburukan maka ganjarannya adalah keburukan yang semisal. Sedangkan ihsan (kebaikan) adalah membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak, dan membalas keburukan dengan keburukan yang lebih sedikit. Dikatakan dalam kalimat

عَدْلٌ artinya laki-laki yang adil, atau dengan menggunakan kata **عَادِلٌ**. Dan

kalimat **رِجَالٌ عَدْلٌ** artinya orang-orang yang adil. Kata **عَدْلٌ** dapat digunakan

dalam bentuk jamak dan tunggal. Seorang penyair berkata: **فَهُمْ رِضًا وَهُمْ عَدْلٌ**

Mereka rela dan mereka adil Asal kata **عَدْلٌ** mashdar, ini seperti firman-Nya yang

berbunyi:

وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil." (QS. Ath-Thalaq [65]: 2)

Maksudnya dari kata **الْعَدْلُ** dalam ayat tersebut adalah **الْعَدَالَةُ** yaitu keadilan.

Allah berfirman:

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu sekalian." (QS. Asy-Syura [42]: 15). Dan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu)" (QS. An-Nisa' [4]: 129)

Ketidakadilan pada ayat adalah sesuatu yang dipatrikan pada jiwa manusia untuk condong pada sesuatu yang lebih dia cintai. Dan seorang manusia tidak akan mampu untuk menyamaratakan rasa cinta antar istri-istrinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

"Dan jika kalian takut tidak dapat berlaku adil, maka cukuplah nikahi satu orang perempuan saja." (QS. An-Nisa' [3]: 3)

Dan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah adil dalam berbagi jatah malam dan memberi nafkah. Allah berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا

"janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah." (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

أَوْ عَدْلٌ ذُٰلِكَ صِيَامًا

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Maidah [5]: 95)

Maksudnya adalah memberikan makanan sesuai dengan jumlah hari puasa yang diminta sebagai kaffarah . Dengan demikian, makanan juga dapat disebut dengan **عَدْلٌ** jika dilihat dari makna persamannya.

Dan ungkapan orang arab yang berbunyi **لَا يَقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ** yang ada dalam kalimat tersebut merupakan kiasan akan sebuah kewajiban, hakikat maknanya seperti apa yang pernah dijelaskan. Sedangkan kata **صَرْفٌ** dalam kalimat tersebut bermakna perkara sunnah dan ia bermakna tambahan. Kedua kata tersebut **الْعَدْلُ وَصَرْفٌ** sama seperti kata **الْعَدْلُ وَالْإِحْسَانُ** yaitu keadilan dan kebaikan. Maka makna kalimat **لَا يَقْبَلُ مِنْهُ** artinya bukanlah sebuah kebaikan apabila ia berbuat baik karena menerima kebaikan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu." (QS. Al-An'am [6]: 1)

Maksudnya adalah mereka menjadikan sesuatu yang sama dengan Allah.

Maka firman ini sama seperti firman-Nya:

هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

"Orang yang mempersekutukannya dengan Allah" (QS. An-Nahl [16]: 100)

Ada juga yang berkata bahwa maksud kalimat **بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ** adalah mereka menyamakan perbuatan-Nya dan menisbatkan kepada selain-Nya. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari ayat tersebut adalah mereka menyimpang dalam beribadah kepada-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

"Mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (QS. An-Naml [27]:60)

Kata **يَعْدِلُونَ** dalam ayat tersebut diartikan dengan makna mereka adalah orang-orang yang menyamakan Allah. Seakan ayat tersebut berbunyi **يَعْدِلُونَ بِهِ** (*mereka menyamakan Allah dengan selain-Nya*) sebagaimana kata **يَعْدِلُونَ** dalam ayat tersebut juga diartikan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran apabila berlaku zhalim dan melampaui batas. Kalimat **أَيَّامٌ مُّعْتَدِلَاتٌ** artinya hari-hari yang baik, hal ini dikarenakan hari tersebutimbang. Kalimat **عَدَل** artinya memilih diantara dua perkara untuk diambil mana yang lebih benar. Dan kalimat **عَادِلَ لَأَمْرٍ** artinya perkara tersebut telah lurus sehingga tidak membuat condong kepada salah satu di antara dua perkara. Dan perkataan **وُضِعَ عَلَى يَدَيْ عَدِلٍ** adalah peribahasa Arab yang sangat terkenal yang artinya adalah diletakkan diatas kedua tanganku sesuatu yang seimbang.⁸

2. *Al-qisth*

قَسَطُ: الْقِسْطُ maknanya adalah bagian yang adil, yakni sama seperti **النَّصْفُ** dan **النَّصْفَةُ** Allah SWT berfirman:

⁸Ar-Raghib Al-Ashfahan, *Al-Mufrad fi Gharibil Qur'an*, (Mesir, Dar IbnulJarzi, 1438 H/ 2017 M), jilid2, hal. 686-690

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ

"Agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil." (QS. Yunus [10]: 4)

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil." (QS. Ar-Rahman [55]: 9)

القِسْطُ juga diartikan mengambil bagian orang lain. Dan ini merupakan

tindakan جُورٌ (penindasan, ketidakadilan). Sedangkan لَأَقْسُطُ artinya adalah

memberikan bagian orang lain. Dan ia merupakan tindakan أَنْصَافٌ (keadilan). Oleh

karenanya dikatakan قَسَطُ الرَّجُلِ, yakni ketika orang itu berlaku tidak adil. Dan

أَقْسَطَ, ketika dia berlaku adil.

Allah juga berfirman:

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

"Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam." (QS. Al-Jinn [72]: 15)

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat [49]: 9)

Dan dikatakan تَقَسَّأْنَا بَيْنَنَا, artinya kami membagikannya secara adil di antara

kita. Sedangkan الْقَسْطُ artinya adalah bengkokan pada kedua kaki, yakni kebalikan

dari kata الْقِسْطَاسُ. الْفَحْجُ artinya adalah neraca. Biasanya kata الْقِسْطَاسُ

digunakan untuk mengungkapkan keadilan.

Allah berfirman:

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

"Dan timbanglah dengan neraca yang benar." (QS. Al-Isra' [17]: 35)

Maka makna adil dari kata *al-qisth* adalah berlaku adil dalam memberikan hak orang lain.⁹

3. *Al-wazn*

وَزْنٌ Makna dari kata وَزْنٌ adalah mengetahui ukuran sesuatu. Dikatakan

وَزَنَّا وَزْنَهُ, artinya saya menimbanginya. Sedangkan bagi orang umum,

kata, الْوِزْنُ dikenal sebagai ukuran berat yang dihitung dengan menggunakan neraca

dan timbangan. Pada firman Allah:

وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ

"Dan timbanglah dengan timbangan yang benar." (QS. Asy-Syu'ara' (26): 182)

Dan firman-Nya:

وَأَقِيمُوا الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil." (QS. Ar-Rahman [55]: 9)

Ini merupakan isyarat untuk menjaga sikap adil dalam semua tindakan yang

dilakukan oleh seseorang baik perbuatan maupun ucapan. Pada firman-Nya:

وَأَنْ بَنَّا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

"Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Hijr [15]: 19)

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah barang-barang tambang seperti emas

dan perak. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata مَوْزُونٌ disana merupakan

⁹Ar-Raghib Al-Ashfahan, *Al-Mufrad fi Gharibil Qur'an*, (Mesir, Dar IbnulJarzi, 1438 H/ 2017 M), jilid 3, hal. 180

isyarat terhadap segala sesuatu yang diwujudkan oleh Allah SWT dan bahwa Dia menciptakannya dengan adil. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar [54]: 49). Adapun firman-Nya:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ

"*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)*" (QS. Al-A'raf [7]: 8)
Merupakan isyarat terhadap sikap keadilan ketika menghisab manusia,

sebagaimana Dia berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ

"*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.*" (QS. Al-Anbiya' [21]: 47)

Di beberapa tempat dalam al-Qur'an, kata **الْمِيزَانُ** disebutkan dalam bentuk

tunggal, karena melihat tunggalnya Dzat yang menghisab yaitu Allah (karena Maha Esa). Dan di beberapa tempat disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu

زَوْنَتْ **الْمَوَازِينُ**, karena melihat banyaknya makhluk yang dihisab. Dikatakan

لِفُلَانٍ saya menimbang untuk fulan. **وَزَنَّتُهُ كَذَا** saya menimbanginya seperti itu.

Allah berfirman:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"*Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), Mereka mengurangi.*" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 3)

Dan dikatakan **قَامَ مِيزَانُ النَّهَارِ**, yakni ketika telah sampai tengah hari.¹⁰

¹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahan, *Al-Mufrad fi Gharibil Qur'an*, (Mesir, Dar IbnulJarzi, 1438 H/ 2017 M), jilid 3, hal. 763-765

Kata 'adl adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja 'adala – ya'dilu – 'adlan – wa'udulan – wa'adalatan. Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf 'ain, dal, dan lam, yang makna pokoknya adalah *al-istiwa* = keadaan lurus dan *al i'wijaj* = keadaan menyimpang. Jadi rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama dan begkok atau beda.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab bahwa, paling tidak, ada empat makna 'adl¹²:

Pertama: 'adl dalam arti “sama” yaitu persamaan dalam hak.

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”. (QS. An-Nisa': 58).

Menurut al-Baidhawi bahwa kata 'adl “berada di pertengahan dan mempersamakan”. Pendapat seperti ini dikemukakan juga oleh Rasyid Ridha bahwa keadilan yang diperintahkan di sini dikenal oleh pakar Bahasa Arab, dan bukan berarti menetapkan hukum (memutuskan perkara) berdasarkan apa yang telah pasti di dalam agama. Sejalan dengan pendapat ini, Sayyid Quthub menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia. Ini berimplikasi bahwa manusia mempunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia.

Kedua: 'adl di dalam arti “seimbang” misalnya الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ

“Allah telah menciptakan kamu lalu menyempunakan kejadiannmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang” (QS. Al-Infithar: 7). Keadilan dalam

¹¹Qurish Shihab, *Ensilopedi al-Qur'an: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, Jilid. I, hal. 5

¹²*Ibid*

pengertian ‘keseimbangan’ ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan ini yang nantinya mengantarkan kepada pengertian Ilahi.

Ketiga: ‘adl dalam arti “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya” pengertian inilah yang didefinisikan dengan “meletakkan sesuatu pada tempatnya”

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

“dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)”. (QS. Al-An’am: 152).

Keempat: ‘adl dalam arti “yang dinisbahkan kepada Allah”. ‘Adl disini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah berlanjutnya eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu”. Jadi keadilan Allah pada dasarnya adalah rahmat dan kebaikan-Nya.

Imam Syafi’i berpendapat bahwa adil berarti “dapat dipercaya dalam bidang agama, benar dalam berbicara, dan tidak pernah berbohong”. Akan tetapi, adil dalam pengertian bahwa orang yang memiliki sifat itusama sekali bebas dari dosa, karena tidak ada manusia yang demikian terjaga. Dalam hal ini Sa’id bin Musayyab, tokoh tabiin Madinah, mengatakan bahwa tidak ada seorangpun dari kalangan Ulama dan penguasa yang bebas dari cacat, tetapi ada di antara mereka yang cacatnya sangat sedikit sehingga tidak diperhitungkan. Imam Abu Yusuf, Imam Mujtahid Mazhab Hanafi mengatakan “barang siapa yang terbebas dari dosa besar yang menyebabkan

ia sesuai ancaman Allah akan masuk neraka sementara perbuatan baiknya melebihi perbuatan buruknya, adalah orang yang adil”¹³

Orang yang tidak adil adalah orang yang zalim, baik dirinya sendiri maupun dan terutam orang lain. Berbuat zalim terhadap orang lain (*fahisyah*) termasuk dosa besar.¹⁴ Sebagai mana firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ - ١٣٥ -

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri,” ** (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 135)

Oleh karena itu, orang yang tidak berlaku adil diancam dengan siksaan yang berat di akhirat. Di dunia, orang yang tidak berlaku adil, sebagaimana pelaku dosa besar lainnya, diperlakukan sebagai orang fasik, yaitu tidak boleh diangkat menjadi penguasa (pejabat) dan hakim. Disamping itu riwayat hadis dan kewaliannya tidak diterima.¹⁵

Setelah penulis lacak di dalam *Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an* penulis menemukan kata *al-‘adl* sebanyak dua puluh delapan (28) ayat, diantaranya:

Dalam bentuk *madhi*, kata *fa’adalak* (*al-Infithar*: 7). Dalam bentuk *mudhari’* kata *lia’dila* (*asy-syura*: 15), kata *ta’dil* (*al-an’am*: 70), kata *ta’dilu* (*an-nisa’*: 3, 129, 135, *al-maidah*: 8, *al-an’am*: 1, 150, *al-a’raf*: 159, 181, *an-naml*: 60). Dalam bentuk *‘amr*, kata *i’dilu* (*al-maidah*: 8, *al-an’am*: 152). Dalam bentuk *masdhar*, kata *‘adlun*

¹³Azyumardi Azra

¹⁴*ibid*

¹⁵*Ibid*

(*al-baqarah*: 48, 123, 282, 282, *an-nisa'*: 58, *al-maidah*: 95, 95, 106, *al-an'am*: 70, *an-nahl*: 76, 90, *al-hujarat*: 9, *at-thalaq*: 2), kata '*adlan* (*al-an'am*: 115)¹⁶.

Karena beragamnya makna dari kata *al-'Adl*, maka penulis dalam hal ini akan memfokuskan penelitian penulis pada makna *al-'adl*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *al-adl* dalam prespektif al-Qur'an.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan ayat-ayat tentang *al-'adl*
- b. Penafsiran ayat-ayat *al-'adl* dalam al-Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang *al-'adl*
- b. Untuk menafsirkan ayat-ayat *al;adl* dalam al-Qur'an

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

¹⁶Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam lil al Mufahrasy Li al-Faazil Quranul Karim* (Dar al-Kutub ad-Diriya, Tahun 1364 H), hal. 448-449

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk menulis skripsi pada jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir
- c. Diharapkan juga sebagai sumbangan pemikiran bagi umat islam, terutama para *da'i* dan *mubaligh* agar menyampaikan dan mengamalkan serta menjadi orang yang adil dalam menjalani kehidupan ini.

D. Penjelasan Judul

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpang siuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud. Berdasar dari judul tersebut, maka penulis mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

Al- 'adl : “Sesuatu yang lurus” menyamakan sesuatu dengan yang lain “seimbang” benar dan lurus, mengimbangi sesuatu “tebusan” dan “syirik (menyekutukan Allah)”.¹⁷ Tidak berat sebelah atau memihak, berpihak serta berpegang pada kebenaran, tidak sewenang-wenang atau zalim,

¹⁷Jama al-din Muhammad ibn Mukrim la-Anshari ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah,), hal. 251

dan seimbang atau sepatutnya.¹⁸ Kata 'adl adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja 'adala – ya'dilu – 'adlan – wa'udulan – wa'adalatan. Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf 'ain, dal, dan lam, yang makna pokoknya adalah *al-istiwa* = keadaan lurus dan *al i'wija* = keadaan menyimpang. Jadi rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama dan begkok atau beda.¹⁹ Jadi, seseorang yang adil dapat menjaga keseimbangan dalam masyarakat atau berpegang pada kebenaran artinya keadilan adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan apa yang harus diterimanya (keadilan).

Perspektif : Perspektif adalah pandangan atau sudut pandang²⁰

Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wassalam*, yang tertulis dalam beberapa halaman, sehingga menjadi sebuah buku yang besar bab tabel dari masa ke masa sampai kepada kita para hamba Allah *Subhanahu wata'ala* dengan mutawatir dan tidak dapat ditolak kebenarannya. Berpahala bagi yang membacanya.

¹⁸Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I, hal. 82

¹⁹Qurish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, Jilid. I, hal. 5

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008, hal. 1167

Berdasarkan pengertian dari penjelasan judul di atas, maka ini merupakan suatu pembahasan ilmiah mengenai keseimbangan, ketulusan hati, maupun kejujuran dalam melaksanakan apa yang telah diwajibkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* atau menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berlebih ataupun berkurang dilihat dari sudut pandang al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis memang bukanlah orang yang pertama yang mengkaji tentang makna adil ini, dan penulis banyak menemukan judul yang serupa baik berupa skripsi, tesis maupun jurnal. Walaupun menggunakan objek kitab tafsir yang berbeda diantaranya :

1. Skripsi “Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (telaah kata *al-'Adl* dan *al-Qisth* dalam tafsir Al-Qurtubi)” yang disusun oleh Akmad Saik Hudin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya ini penulis memfokuskan kata *al-'Adl* dan *al-Qisth* dalam segi linguistiknya dalam tafsir Al-Qurtubi²¹. Persamaan diantara karya ilmiah ini ialah sama meneliti kata *al-'Adl*. Sedangkan yang membedakannya adalah penulis membahas kata *al-'adl* dalam sudut pandang al-Qur'an untuk di teliti karna kitab tafsir yang digunakanpun berbeda sedangkan penulis memilih penafsiran dari beberapa kitab tafsir. Kontribusi skripsi ini dengan karya penulis ialah untuk membedakan cara penafsiran *al-'Adl* dalam tafsir al-Qurtubi dan penafsiran *al-'Adl* pada kitab tafsir yang berbeda.

²¹Akmad Saik Hudin, Skripsi: *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (telaah kata al-'Adl dan al-Qisth dalam tafsir Al-Qurtubi)*, (Yogyakarta: UIN, 2014)

2. Skripsi “Keadilan Dalam Al-Qur’an” (analisis kata *al-Qisth* pada berbagai ayat) yang disusun oleh Alfionitazkiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²² Karya ini menjelaskan keadilan di dalam al-Qur’an memfokuskan pada kata *al-Qisth*. Sedangkan yang membedakannya adalah penulis membahas kata *al-’Adl* untuk diteliti karena memiliki makna yang hampir sama. Kontribusi skripsi ini dengan karya penulis ialah untuk membedakan penafsiran kata *al-’Adl* dengan kata *al-Qisth* pada ayat-ayat tentang adil di dalam al-Qur’an
3. Jurnal “Konsep Adil dalam Poligami (telaah pemikiran Mushthofa Al-Adawi) dalam tafsir Al-Tashîl Lita’wil Al-Tanzil” yang disusun oleh, Yufni Faishol UIN Imam Bonjol Padang.²³ Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan adil dalam poligami. Persamaan di antara karya ilmiah ini ialah sama meneliti kata adil. Sedangkan yang membedakannya adalah penulis membahas makna kata *al-’Adl* di dalam al-Qur’an. dan kitab tafsir yang digunakanpun berbeda karena penulis memilih penafsiran dari beberapa kitab tafsir sedangkan pada jurnal ini hanya menggunakan kitab tafsir al-Tashil Lita’wil al-Tanzil.
4. Skripsi “Konsep Keadilan (John Rawls dan Murtadha Muthahari)” yang disusun oleh, Zia Ulhaq Alfiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁴ Dalam

²²Alfionitazkiyah *Keadilan dalam Al-Qur’an : analisis kata al-Qisth pada berbagai ayat*, (Jakarta : UIN, 2014)

²³Yufni Faishol *Konsep Adil dalam Poligami (telaah pemikiran Mushthofa Al-Adawi dalam tafsir Al-Tashîl Lita’wil Al-Tanzil*, (Padang: UIN Imam Bonjol 2016)

²⁴Zia Ulhaq Alfiah, *Konsep Keadilan (John Rawls dan Murtadha Muthahari)*”, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah 2018)

penelitian ini, Zia membahas keadilan dari pandangan para filosof. Persamaan dengan penulis hanyalah membahas makna adil, dan perbedaannya sangat jelas dia mengambil pendapat-pendapat para filosof. Kontribusi skripsi ini dengan karya penulis ialah untuk mengetahui cara para filosof memaknai arti keadilan, dan untuk membandingkan dengan adil yang ada didalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap melakukan kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek penelitian. Sebab metode inilah yang akan berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam upaya mengarahkan sebuah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *library research* (kajian pustaka) yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku terkait sebagai sumber datanya.

2. Metode penelitian tafsir *maudhu''i*

Tafsir *maudhu''i* adalah penafsiran al-Qur'an menurut tema atau topik-topik tertentu dalam al-Qur'an²⁵. Dalam bahasa Indonesia metode ini disebut dengan metode tematik. Tafsir tematik dibagi menjadi dua bagian.

²⁵Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'qn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.

Pertama yaitu menyangkut salah satu surat didalam al-Qur'an yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh. Penafsiran ini dilakukan dengan menjelaskan ayat secara umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam satu surat tersebut sehingga antara satu surat dengan berbagai permasalahan yang ada tercipta satu kesatuan yang utuh.²⁶

Kedua yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara menyeluruh pengertian ayat al-Qur'an tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh. Upaya penafsiran metode ini pada akhirnya mengantarkan *mufasir* pada suatu kesimpulan yang menyeluruh tentang suatu masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an.

Langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudûi* ini adalah sebagai berikut²⁷:

- a. Menentukan topik atau tema bahasan
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema diatas
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat
- d. Memerhatikan korelasi antara ayat
- e. Membahas *sababun nuzul* jika ada
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna

²⁶Supiana dan M. Karman, *ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung; Pustaka Ilsamika, 2002), hal. 326

²⁷Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang, PT.Karya Toha Putra, Tahun 2009), hal. 71

- g. Melengkapi pembahasan dengan *hadits-hadits* yang ada kaitannya dengan tema di atas
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang „*am* dengan *khâs* dengan *mutlaq-muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- i. Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.

Jadi, metode *maudhu’i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat terkait, lalu menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan terhadap masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang al-Qur’an tentang masalah tersebut.

G. Sumber Data

1. Sumber primer: kitab-kitab tafsir, seperti: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maragi, Tafsir al-Azhar, Tafsir ath- Thabari, Tafsir al-Munir serta Al-Qur’an dan terjemahannya.
2. Sumber sekunder: *Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an*, untuk mencari ayat-ayat yang berkenaan dengan *al-‘adl* di dalam Al-Qur’an, buku-buku ke-Islaman.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh dan pedoman penulisan karya ilmiah kopertais. Penulis menggunakan ejaan yang terdapat pada kamus bahasa Indonesia. Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua yaitu landasan teoritis yang mengemukakan penjelasan dari al-Qur'an dan Tafsir, syarat-syarat mufasir, macam-macam tafsir dan metode penafsiran kemudian penjelasan adil menurut para pakar, yang di dalamnya juga dimasukkan komentar penulis. Bab ketiga yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari mengungkapkan ayat-ayat tentang *al-'adl*, mendeskripsikan ayat-ayat tersebut seluruhnya, kemudian baru masuk kepada penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. AL-QUR'AN dan TAFSIR

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Quran Menurut Bahasa secara bahasa diambil dari kata: **قَرَأَ-يَقْرَأُ** **قِرَاءَةً-وَقُرْآنًا** yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Quran. Al-Quran juga bentuk mashdar dari **الْقِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.²⁸ Oleh karena itu al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Quran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia.²⁹

Dan juga al-Quran mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata- kata satu dengan yang lain dalam suatu

²⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 2

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3

ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.³⁰

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr [15]: 9).³¹

Al-Quran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.³²

Menurut Andi Rosa al-Quran merupakan *qodim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai *qodim* pada lafalnya. Dengan demikian al-Quran dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di *Baitul Izzah (al-sama' al-duniya)*, dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan al-Quran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna- maknanya bersifat *muhkamat*.³³

³⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal. 15

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media), hal. 262

³² Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18

³³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 3

Sementara menurut para ahli ushul fiqh al-Quran secara istilah adalah: *“Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”*.³⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik al-Quran, yaitu:

- a. Al-Quran adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu al-Quran dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
- b. Al-Quran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Alquran tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.

³⁴ Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), hal. 10

- c. Al-Quran adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi al-Quran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
- d. Diriwayatkan secara mutawatir artinya al-Quran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut turut sampai kepada kita.
- e. Membaca al-Quran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Quran saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.³⁵

Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Quran adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam al-Quran.

2. Pengertian Tafsir

³⁵ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18-19

Tafsir secara etimologi mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari kata *fasr* yang berarti *al-idah*, *al-sharh* dan *al-bayan*³⁶ (penjelasan atau keterangan). Ia juga berarti *al-ibanah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan *izhar al-ma'na al-ma'qul* (menampakkan makna yang rasional).³⁷ Ada yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari *safru* (dengan menukar tempatnya *sin* dengan *fa'*) seperti kata orang Arab, “*asfara al-subh idha ada'a*”” artinya apabila shubuh itu telah bersinar. Ada pula yang mengatakan ia berasal dari kata tafsirah, yaitu nama dari alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui keluhan pasien.³⁸

Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa “*fasr*” adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang *musykil*.³⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tafsir secara etimologis dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan dapat pula digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi (makna rasional dari suatu teks).⁴⁰ Namun demikian pemakaian tafsir untuk yang kedua lebih banyak dari pada pemakaiannya untuk yang pertama.

³⁶Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al- Mashriq, 1986), hal. 583

³⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad}: Manshurat al-'Asr al-Hadith), hal. 323 dan Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), hal. 65

³⁸Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Uhum al-Qur'an*, Vol. 2 (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H), ha. 173

³⁹Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir), hal. 55

⁴⁰Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), hal. 30

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan [25] : 33).

Ibn 'Abbas seperti dirunut oleh al-Fairuz Abadi⁴¹ dalam *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* menafsirkan kata “tafsir” pada ayat tersebut dengan “tibyanan”. Demikian pula Muhammad Husain al-Hamsi dalam *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* menafsirkannya dengan “*bayanan wa tafsilan*”.⁴² Berdasarkan penafsiran ini para pakar Ulum al-Quran merumuskan pengertian tafsir menurut bahasa adalah penjelasan, keterangan dan penyingkapan”.⁴³

Sedangkan tafsir secara terminologi, ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar Ulum al-Qur'an. Al-Zarkashi mendefinisikan tafsir dengan: *Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.*⁴⁴

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir dengan “Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz al-Qur'an, sesuatu yang

⁴¹Abi Tahir bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut: Dar alFikr, 1995), hal. 263

⁴²Muhammad Husain al-Hamsi, *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* (Beirut: Dar al-Rashid), hal. 363

⁴³Rumusan pengertian secara lughawi yang didasarkan pada penafsiran ini dapat dilihat dalam alQattan, *Mabahith*, hal. 27, Abdurrahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir*, hal. 30 dan al-Sabuni, *al-Tibyan*, hal. 65

⁴⁴Badruddin Muhammad bin Abdullah al Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar al Turath), hal. 13 dan Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh, *Lamhat fi Ulum al-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990), hal. 187

terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui *nasakh*, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mubham*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).⁴⁵

Sementara itu, Mustafa Muslim, memberikan definisi tafsir dengan “ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat al-Qur’an dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia”.⁴⁶

Adapula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyuti) yang mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, urutan *makki-madani*-nya, *muhkam mutashabih*-nya, *nasikh mansukh*-nya, *‘am-khas*-nya, *mutlaq-muqayyad*-nya, *mujmal-mufassar*-nya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya”.⁴⁷

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digarisbawahi bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*),⁴⁸ dan sebagai konsekwensi dari perbedaan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat

⁴⁵Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hal. 13

⁴⁶Mustafa Muslim, *Mabahith fi Tafsir al-Maudu’i* (Damashkus: Dar al-Qalam, 1989), hal. 15

⁴⁷Al-Suyuti, *Al-Itqan*, Vol. 2, hal. 174

⁴⁸Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 14

pada masing-masing *mufassir*, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.⁴⁹

Dengan demikian pernyataan yang menegaskan bahwa “yang paling paham dan mengerti tentang maksud dari suatu perkataan adalah orangnya sendiri”, nampaknya juga berlaku bagi al-Qur’an. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh orang yang mengkaji dan menelaahnya adalah sebatas berupaya dengan sungguh-sungguh serta mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Kemudian apakah pemahaman yang telah dihasilkan dari upaya maksimal tersebut benar atau salah, hal itu berada di luar kemampuan manusia.

B. PENGERTIAN *AL-‘ADL*

كَاةِ الْعَدَالَةِ dan كَاةِ الْمُعَادَلَةِ dua kata yang berdekatan dan mengandung makna persamaan , dan ia biasa digunakan dalam kata-kata yang digabungkan. Kata الْعَدْلُ dan كَاةِ الْعَدْلِ sangat berdekatan, hanya saja كَاةِ الْعَدْلِ biasa digunakan dalam hal yang tidak dapat dicerna oleh indra seperti dalam hukum. Contohnya adalah firman Allah Swt yang berbunyi:

⁴⁹*Ibid, hal. 29*

أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Maidah [5]: 95)

Sedangkan kata **الْعَدْلُ** dan kata **الْعَدِيلُ** digunakan dalam hal materi (yang dapat dicerna oleh indra) seperti dalam timbangan, bilangan, dan takaran. Kata **الْعَدْلُ** artinya adalah membagi dengan sama. Mengenai hal ini terdapat sebuah riwayat yang berbunyi:

بِأَعْدَلٍ قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Langit dan bumi ini berdiri tegak dengan seimbang (adil)."

Hadits ini sebagai pengingat bahwa apabila empat pilar alam semesta dibuatkan lebih atau kurang niscaya alam ini tidak akan berjalan sesuai dengan aturannya. Kata **الْعَدْلُ** yang berarti adil mempunyai dua jenis; keadilan yang dianggap baik oleh akal sehat secara mutlak dan ini tidak akan pernah terhapuskan oleh zaman dan tidak akan dimusuhi oleh siapapun contohnya seperti membalas kebaikan kepada orang yang berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan gangguan terhadap orang yang tidak melakukan gangguan kepadamu. Kedua adalah adil menurut syariat dan keadilan jenis ini mungkin saja dapat dihapuskan dalam beberapa masa contohnya seperti qishash, denda jinayat dan asal harta orang yang murtad. Oleh karena itu Allah berfirman:

فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia." (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Dan Allah juga berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (QS. Asy-Syura [42]: 40)

Dalam dua ayat di atas, kata **الْإِعْتِدَاءُ** yang berarti penyerangan dan kata

سَيِّئَةٌ yang berarti kejahatan disebut sebagai sebuah keadilan, dan ini seperti

kandungan makna dalam ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Keadilan adalah sama dalam memberikan ganjaran, jika yang dilakukan kebaikan maka ganjarannya adalah kebaikan, dan jika yang dilakukan adalah keburukan maka ganjarannya adalah keburukan yang semisal. Sedangkan ihsan (kebaikan) adalah membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak, dan membalas keburukan dengan keburukan yang lebih sedikit. Dikatakan dalam kalimat

عَدْلٌ artinya laki-laki yang adil, atau dengan menggunakan kata **عَادِلٌ**. Dan

kalimat **رِجَالٌ عَدْلٌ** artinya orang-orang yang adil. Kata **عَدْلٌ** dapat digunakan

dalam bentuk jamak dan tunggal. Seorang penyair berkata: **فَهُمْ رِضًا وَهُمْ عَدْلٌ**

Mereka rela dan mereka adil Asal kata **عَدْلٌ** mashdar, ini seperti firman-Nya yang

berbunyi:

وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil." (QS. Ath-Thalaq [65]: 2)

Maksudnya dari kata **الْعَدْلُ** dalam ayat tersebut adalah **الْعَدَالَةُ** yaitu keadilan.

Allah berfirman:

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu sekalian." (QS. Asy-Syura [42]: 15). Dan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu)" (QS. An-Nisa' [4]: 129)

Ketidakadilan pada ayat adalah sesuatu yang dipatrikan pada jiwa manusia untuk condong pada sesuatu yang lebih dia cintai. Dan seorang manusia tidak akan mampu untuk menyamaratakan rasa cinta antar istri-istrinya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

"Dan jika kalian takut tidak dapat berlaku adil, maka cukuplah nikahi satu orang perempuan saja." (QS. An-Nisa' [3]: 3)

Dan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah adil dalam berbagi jatah malam dan memberi nafkah. Allah berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا

"janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah." (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Dan firman-Nya yang berbunyi:

أَوْ عَدْلٌ ذٰلِكَ صِيَامًا

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkannya itu." (QS. Al-Maidah [5]: 95)

Maksudnya adalah memberikan makanan sesuai dengan jumlah hari puasa yang diminta sebagai kaffarah . Dengan demikian, makanan juga dapat disebut dengan **عَدْلٌ** jika dilihat dari makna persamannya.

Dan ungkapan orang arab yang berbunyi **لَا يَقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ** yang ada dalam kalimat tersebut merupakan kiasan akan sebuah kewajiban, hakikat maknanya seperti apa yang pernah dijelaskan. Sedangkan kata **صَرْفٌ** dalam kalimat tersebut bermakna perkara sunnah dan ia bermakna tambahan. Kedua kata tersebut **الْعَدْلُ وَصَرْفٌ** sama seperti kata **الْعَدْلُ وَالْإِحْسَانُ** yaitu keadilan dan kebaikan. Maka makna kalimat **لَا يَقْبَلُ مِنْهُ** artinya bukanlah sebuah kebaikan apabila ia berbuat baik karena menerima kebaikan.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu."
(QS. Al-An'am [6]: 1)

Maksudnya adalah mereka menjadikan sesuatu yang sama dengan Allah.

Maka firman ini sama seperti firman-Nya:

هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

"Orang yang mernpersekutukannya dengan Allah" (QS. An-Nahl [16]: 100)

Ada juga yang berkata bahwa maksud kalimat **بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ** adalah mereka menyamakan perbuatan-Nya dan menisbatkan kepada selain-Nya. Ada juga yang berkata bahwa maksud dari ayat tersebut adalah mereka menyimpang dalam beribadah kepada-Nya.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

"Mereka adalah orang- orang yang menyimpang (dari kebenaran). " (QS. An-Naml [27]:60)

Kata **يَعْدُونَ** dalam ayat tersebut diartikan dengan makna mereka adalah orang-

orang yang menyamakan Allah. Seakan ayat tersebut berbunyi **يَعْدُونَ بِهِ** (*mereka*

menyamakan Allah dengan selain-Nya) sebagaimana kata **يَعْدُونَ** dalam ayat

tersebut juga diartikan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran

apabila berlaku zhalim dan melampaui batas. Kalimat **أَيَّامٌ مُّعْتَدِلَاتٌ** artinya hari-hari

yang baik, hal ini dikarenakan hari tersebutimbang. Kalimat **عَدَلَ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ**

artinya memilih diantara dua perkara untuk diambil mana yang lebih benar. Dan

kalimat **عَادِلٌ لِأَمْرٍ** artinya perkara tersebut telah lurus sehingga tidak membuat

condong kepada salah satu di antara dua perkara. Dan perkataan **وُضِعَ عَلَى يَدَيِّ**

عَدْلٍ adalah peribahasa Arab yang sangat terkenal yang artinya adalah diletakkan

dias dua tanganku sesuatu yang seimbang.⁵⁰

BAB III PEMBAHASAN

A. Deskripsi ayat-ayat *al-‘adl*

1. *Al-baqarah: 48*, perintah kepada Bani Israil agar mengingat nikmat-nikmat Allah SWT terhadap mereka.

⁵⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahan, *Al-Mufrad fi Gharibil Qur'an*, (Mesir, Dar IbnulJarzi, 1438 H/ 2017 M), jilid2, hal. 686-690

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.”

2. Al-baqarah: 123, perintah kepada Bani Israil agar mengingat nikmat-nikmat Allah SWT terhadap mereka dan peringatan terhadap hari kiamat.

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong”

3. Al-baqarah: 282, penjelasan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan utang-piutang, penetapan syari’at yang bertujuan menciptakan kemaslahatan hamba dan memelihara hak-hak mereka, serta pengikatan utang-piutang dengan tulisan, persaksian, jaminan, dan lain-lain.

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya”

4. Al-baqarah 282

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

“Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar”

5. An-nisa’ 3, hukum pengurusan anak yatim, poligami dan islam dan keharusan berlaku adil kepada istri-istri

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا ثَمَرْتُمْ وَتَلْثُ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكُمْ بَيْنَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْدِلُونَ

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan

mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zhalim”

6. *An-nisa*': 58, kewajiban menunaikan amanat, pemutusan hukum secara adil, serta ketaatan kepada Allah SWT, Rasul, dan penguasa.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”

7. *An-nisa*':129, penjelasan mengenai hak-hak orang yang lemah dan penyelesaian persoalan rumah tangga

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمِغَلَّةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

8. *An-nisa*': 135, perintah berbuat adil dan beriman kepada Allah SWT, rasul dan kitab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”

9. *Al-maidah*: 8, perintah untuk berbuat adil dalam hukum dan persaksian.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَالَىٰ لَا تَعْدِلُوا

“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil”

10. *Al-maidah*: 8

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

“Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa”

11. Al-maidah: 95, hukum berburu dalam keadaan ihram baik di darat maupun di laut dan alasan atas perbuatan tersebut.

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

“Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka’bah”

12. Al-maidah: 95

أَوْ عَدْلٌ ذُكِّكَ صِيَامًا

“Berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan”

13. Al-maidah: 106, hukum persaksian atas wasiat dalam kematian.

اِثْنَيْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ

“Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu”

14. Al-an’am: 1, bukti kekuasaan dan keesaan Allah.

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu”

15. Al-an’am: 70, kewajiban berpaling dari majlis orang-orang yang memperolok Nabi Muhammad SAW dan al-Qur’an serta siksaan atas mereka

وَإِنْ تَعَدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

“Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima”

16. Al-an’am: 70

وَإِنْ تَعَدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

“Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima”

17. Al-an’am: 115, kesaksia Allah atas kebenaran Rasul-Nya perihal wahyu yang diturunkan kepadanya

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

“Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil”

18. Al-an’am: 150, bantahan atas praduga yang lemah dari orang-orang musyrik

وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Dan mereka mempersekutukan Tuhan”

19. *Al-an'am: 152*, pokok pokok yang di haramkan dan sejumlah keutamaan di dalam Islam

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”

20. *Al-a'raf: 159*, penjelasan bahwa sebagian orang di antara Bani Israil mengikuti kebenaran

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِيَعْدِلُونَ

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan”

21. *Al-a'raf: 181*, sebagian manusia yang mendapat petunjuk

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِيَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil”

22. *An-nahl: 76*, perumpamaan mengenai ketauhidan kepada Allah SWT

هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

“Dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan”

23. *An-nahl: 90*, beberapa petunjuk kepada orang-orang beriman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

24. *An-naml: 60*, kekuasaan Allah di alam semesta yang menunjukkan kemahaesaan-Nya

بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

“Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”

25. *Asy-syura: 15*, perintah berdakwah istiqamah dan berlaku adil

وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

“Aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu”

26. *Al-hujarat*: 9, perintah untuk mendamaikan saudara seiman

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

“Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan”

27. *At-thalaq*: 2, hukum perceraian

وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu”

28. *Al-Infithar*: 7, celaan kepada manusia perihal kelupannya terhadap keagungan dan kemuliaan Allah.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”

B. Tafsir ayat-ayat *al-‘adl*

1. *Al-baqarah* ayat 48

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

Allah SWT tidak akan menerima tebusan dan syafaat yang diajukan untuk membela orang kafir. Juga tak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa Allah. Menurut Ibnu' Abbas, dalam *عَدْلٌ, وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ* berarti (tebusan).⁵¹

Menurut as-Saddi *عَدْلٌ* artinya sama atau semisal. Jadi seandainya orang kafir datang membawa tebusan berupa emas sebanyak bumi pada Hari Kiamat, itu sama sekali tidak akan membantunya dan tidak akan diterima Allah SWT.

Di hari itu, kasih sayang tidak berlaku lagi. Pudarlah semua syafaat dan suap. Lenyaplah tolong-menolong dan bantu-membantu, karena semua hukum kembali

⁵¹Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 1, hal. 147

kepada Allah Yang Maha perkasa lagi Maha adil. Para perantara dan penolong tidak lagi bermanfaat. Dia membalas keburukan dengan balasan yang setimpal dan membalas amal kebajikan dengan balasan yang berlipat ganda.⁵²

Ahmad Mushtafa al-Marâghî menafsirkan lafazh *al-'Adl* dalam ayat ini sebagai tebusan, “pada hari itu tebusan pun tidak dapat gunanya jika hal tersebut bisa didatangkan,” orang-orang yahudi berpendapat bahwa apa yang mereka capai di dunia dapat menyelamatkan mereka dengan cara membayar tebusan kepada orang yang dekat dengan Yang Maha Kuasa.⁵³

Begitu juga M. Quraish Shihab menafsirkan *al-'Adl* sebagai tebusan, pada hari kiamat tidak ada seseorangpun yang bisa membela orang lain dan tidak juga diterima syafa'at dan tebusan darinya.⁵⁴

Buya Hamka menjelaskan juga dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam ayat ini artinya tebusan, secara jelas tidak ada harta ataupun emas walaupun sebesar gunungpun yang dapat dijadikan jaminan, karena harta yang dijaminakan itu bukanlah milik manusia, semua adalah kepunyaan Allah.⁵⁵

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* sebagai tebusan. Padasaat itu syafaat tidak akan diterima, tebusanjuga tak bermanfaat, dan orang-orang yangmelalaikan kewajiban takkan terhindar dariadzab. Tidak ada jalan

⁵²*Ibid*

⁵³Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Cet.2, Jilid 1, hal. 191

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), cet.1, vol.1, hal. 277

⁵⁵Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 1, hal. 186

untuk membebaskan para penjahat dari adzab dengan membayar tebusan atau dengan syafaat seseorang. Pada hari akhir tiada yang berguna selain keridhaan Allah *Ta'ala* dengan amal saleh.⁵⁶

Abu Ja'far berkata, kata الْعَدْلُ dalam bahasa Arab berarti tebusan. Najih bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ali bin Hakim menceritakan kepada kami, katanya: Hamid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Amru bin Qais Al-Malai dari seorang laki-laki, bani Umayyah, penduduk Syam yang terpuji, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya: apakah makna الْعَدْلُ? Beliau menjawab: الْعَدْلُ tebusan.⁵⁷

Alasan kenapa tebusan disebut الْعَدْلُ, karena ia sama dengannya dalam sisi balasan, bukan dalam sisi bentuk dan rupa, seperti firman Allah: وَإِنْ تَعَدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذَ مِنْهَا "dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya." (Qs. Al-An'aan [6]: 70)⁵⁸

2. Al-baqarah ayat 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفْعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong"

Ayat ini semakna dengan ayat 48, yaitu kisah tentang Bani Israil. Hal itu diulang lagi di sini untuk mengukuhkan maknanya. Juga untuk mendorong agar

⁵⁶Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, hal. 119

⁵⁷Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, hal. 691

⁵⁸*Ibid*

mengikuti petunjuk Nabi yang *ummi*, Muhammad SAW, yang mereka temukan sifat-sifatnya dalam kitab mereka.⁵⁹

Allah SWT memperingatkan mereka disini agar jangan sampai menyembunyikan hal tersebut. Itu sama saja menyembunyikan anugerah Allah yang telah diberikan kepada mereka. Allah memerintahkan agar selalu ingat pada nikmat-nikmat agama dan duniawi yang telah dianugerahkan kepada mereka. Juga, agar mereka jangan sampai dengki kepada bangsa Arab yang telah diberi Allah SWT rezeki berupa diutusnya seorang Rasul penutup di antara mereka. janganlah kedengkian tersebut mendorong mereka untuk mengufuri, mendustakan, dan menyalahinya.⁶⁰

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menafsirkan lafazh *al-'Adl* dalam ayat ini tebusan, artinya seseorang tidak akan bisa menebus dirinya supaya bisa selamat dari api neraka, dan tidak akan bisa berjumpa dengan sesuatu yang bisa menebus dirinya ketika itu.⁶¹

Pendapat ini juga sama dengan pemaparan M. Quraish Shihab menafsirkan pada tafsirnya bahwa *al-'Adl* pada ayat ini adalah tebusan, orang yang bergelimang dosa bersedia untuk membayar tebusan, maka pada hari kiamat tidak akan diterima suatu tebusan darinya.⁶²

⁵⁹Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 1, hal. 240

⁶⁰*Ibid*

⁶¹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 1, hal. 380

⁶²M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 1, hal. 373

Demikian pula penjelasan Buya Hamka dalam tafsirnya, *al-'Adl* merupakan tebusan, tidaklah kesalahan dapat ditebus, beberapapun banyak uang tebusan. Karena harta yang dipakai untuk menebus tidak ada, karena orang yang mati tidaklah membawa harta bendanya⁶³.

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* sebagai tebusan. Pada hari itu seseorang tidak dapat mewakili orang lain untuk membayarkan hak-hak yang ditanggungnya. Setiaporang tidak dihukum atas dosa orang lain, setiap orang tidak dapat menolak hukuman yang pantas diterima orang lain, dan setiap orang tidak dapat membayar tebusan agar dirinya selamat dari neraka. Tidak ada perantara yang dapat membantu, dan tidak ada penolong yang sanggup mencegah datangnya siksa Allah atas mereka.⁶⁴

“Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya” (ath-Thuur: 21)
“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” (al-An'am: 164)⁶⁵

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah peringatan dari Allah bagi mereka yang telah Allah peringatkan dalam ayat yang sebelumnya. Allah berfirman, "Waspadalah kalian wahai Bani Israil yang telah mengganti kitab-Ku dan apa yang Aku turunkan, yang menyelewengkan tafsirannya, yang mendustakan Rasul Ku, Muhammad SAW, dari azab dimana hari itu seseorang tidak mampu menggantikan seorang yang lain, dan tidak akan memberikan manfaat apapun, kalian binasa karena perbuatan kalian kafir dengan-Ku, dan pendustaan kalian kepada Nabi Ku, maka matilah kamu dengan

⁶³Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 1, hal. 291

⁶⁴Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, hal. 241

⁶⁵*Ibid*

keadaan seperti itu, hari itu tidak ada tebusan untuk diri mereka, dan tidak ada yang dapat memberikan syafaat kepada mereka dan tidak ada penolong yang menolong dari Allah jika dia membalas disebabkan perbuatan maksiat kepada-Nya.⁶⁶

3. Al-baqarah ayat 282

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya”

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

“Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar”

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar”

Orang yang menuliskan utang wajib mencatatnya dengan adil dan benar.

Dilarang berlaku curang kepada salah satu pihak. Dilarang menuliskan kecuali yang telah mereka sepakati bersama, tanpa menambah maupun mengurangi sedikitpun.

Firman Allah SWT

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

“Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya”

Janganlah penulis enggan menuliskannya. Allah SWT telah mengajarkan agar orang yang bisa menulis untuk tidak menolak menuliskannya. Jika ada orang meminta untuk menuliskan utang piutang mereka, hendaklah orang tersebut bersyukur kepada

⁶⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 2, hal. 467

Allah atas nikmat itu dengan cara bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain yang tidak bisa menulis.⁶⁷

Dari Abu Dzarr al-Ghifari, Rasulullah SAW memberitahukan kepadanya tentang amal yang paling utama, beliau bersabda,

*“Bantulah orang yang bekerja dan tolonglah orang yang kurang cakap dalam bekerja”*⁶⁸

Mujahid dan Atha' berkata, “Wajib hukumnya bagi penulis untuk menulis” Firman

Allah SWT,

فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا

“Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangkan sedikit pun darinya”

Orang yang mendiktekan kepada penulis adalah orang yang berutang, bukan orang yang memberi utang. Maka orang yang berutang harus mendiktekan kepada penulis berapa jumlah utang yang dipinjam, hendaklah bertakwa kepada Allah, dan tidak menyembunyikan sedikit pun dari kewajibannya itu. Firman Allah

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

“Jika yang berutang itu orang yang kurang akal atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar”

Jika yang berutang itu orang yang lemah akal, lemah keadaan, atau tidak mampu mendiktekan, hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal dan tidak cakap dan sebab yang lainnya, atau masih kecil, gila, atau tidak bisa mendiktekan karena sakit atau tidak dapat

⁶⁷Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursy ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 1, hal. 524

⁶⁸Muslim 83, Bukhori 2518, an-Nasa'i, 3129, Ibnu Majah, 2523

menuliskannya dengan benar, hendaklah walinya yang jujur yang mendiktekan tanpa menambah danmengurangnya sedikit pun.

Firman Allah SWT,

وَأَسْتَشْهَدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu.”

Ini merupakan perintah dari Allah agar dipersaksikan dua orang laki-laki untuk menjadi saksi ketika utang dicatat. Ini dilakukan agar catatannya semakin kuat dan terjaga. Allah SWT berfirman

فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

“Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhoidari para saksi (yang ada)”

Persaksian dua orang perempuan sebanding dengan seorang laki-laki didalam masalah harta dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dua orang perempuan itu sebanding dengan satu orang laki-laki, karena perempuan itu kurang akal nya⁶⁹.

Dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah SAW berkata,

Wahai para wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka. Kemudian seorang wanita yang cerdas dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sebabnya kami (wanita) paling banyak menjadi penghuni neraka? "Beliau menjawab, "(Karena) kalian itu banyak melaknat dan mengufuri suami. Tidakkah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat mengalahkan orang berakal dibandingkan dengan kalian." Wanita itu berkata, Apamaksud kurang akal dan agama itu" Beliau menjawab, Akal wanita itu kurang karena persaksi dua orang wanita sebanding dengan satu orang laki-laki.. wanita meninggalkan shalat beberapa hari, dan berbuka pada saat Ramadhan, dan inilah yang dimaksud kurangnya agama." ⁷⁰

⁶⁹Op.cit

⁷⁰ Muslim 79

Ahmad Mushthafa Al-Marâghî menjelaskan pada tafsirnya ketika seseorang ingin mengangkat seorang juru tulis hendaknya yang adil, tidak memandang sebelah pihak dari dua orang yang bersangkutan arti *al- 'Adl* pada ayat ini adalah adil, tidak memihak kesalahsatu⁷¹.

Demikian pula dengan penjelasan M. Quraish Shihab hendaknya jika menjadi juru tulis harus menulisnya dengan adil, tidak merugikan salah satu pihak yang bermuamalah⁷².

Pendapat ini juga sama dengan pemaparan Buya Hamka dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al- 'Adl* pada ayat ini bermakna adil, tidak berpihak-pihak.⁷³

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al- 'Adl* sebagai adil. Hendaknya juru tulis surat tanda bukti tersebut adalah orang yang dapat dipercaya, adil, netral tidak memihak salah satu pihak, memahami ilmu fiqih, memiliki keberagamaan yang baik cerdas serta cermat. Ia harus menulis dengan benar dan jujur, netral tanpa memihak kepada salah satu pihak.⁷⁴

Abu Ja'far berkata: "Menurut kami, pendapat yang benar adalah: Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang saling menghutangi sampai waktu yang ditentukan

⁷¹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 3, hal. 125

⁷²M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 1, hal. 733

⁷³Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 683

⁷⁴Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, hal. 138

untuk menulis buku hutang di antara mereka, dan memerintahkan penulis untuk menuliskannya dengan adil.⁷⁵

4. An-nisa' ayat 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا
وَتَلْتِ وَرُبَّ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكُمْ دَلِيلٌ
الَّذِينَ تَعُولُوا

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”

Sebab turunnya ayat 3

Imam Bukhari, Imam Muslim, Nasa'i, Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair bahwa ia bertanya kepada *khaalahnya* (bibi dari ibu) yaitu sayyidah Aisyah r.a. tentang ayat ini, lalu sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Wahai putra saudara perempuanku, ada seorang anak yatim perempuan yang berada di bawah asuhan walinya, si wali tersebut ikut menikmati harta si anak yatim perempuan tersebut. Lalu si wali ternyata tertarik kepada harta dan kecantikannya, lalu ia ingin menikahnya tanpa mau bersikap adil di dalam memberikan mahar kepadanya dengan cara tidak memberinya maskawin atau mahar seperti yang biasa diberikan kepada para wanita sepertinya. Lalu sikap seperti ini dilarang bagi mereka

⁷⁵Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Our'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 4, hal. 783

dan mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita lainnya yang mereka senangi, dua, tiga atau empat."⁷⁶

Sa'id bin Jubair Qatadah, ar-Rabi', adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata, "Mereka bersikap hati-hati dan menjauhi harta anak-anak yatim dan bersikap lebih bebas dan mempermudah di dalam masalah wanita, mereka menikahi wanita-wanita yang mereka inginkan, namun terkadang mereka bersikap adil dan terkadang tidak. Lalu ketika mereka bertanya tentang masalah anak-anak yatim, maka turunlah ayat anak-anak yatim, yaitu ayat dua surah an Nisaa'. Allah SWT juga menurunkan ayat tiga surah an-Nisaa' ini, seolah-olah Allah SWT berfirman kepada mereka, "Sebagaimana kalian takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak anak-anak yatim, maka begitu juga kalian harus takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak wanita. Oleh karena itu, janganlah kalian menikahi wanita lebih dari jumlah yang kalian bisa memenuhi hak-haknya. Karena wanita memiliki kesamaan dengan anak yatim, yaitu sama-sama sebagai makhluk yang lemah." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas r.a. di dalam riwayat al-Walibi (Ali bin Rabi'ah bin Nadhlah), salah satu perawi terpercaya dari ath-Thabqah ats-Tsaalitsah.⁷⁷

فَإِنْ خِفْتُمْ إِلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Namun, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki"

⁷⁶KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 121

⁷⁷*Ibid*

Jika kalian merasa takut tidak berlaku adil ketika berpoligami, maka hendaknya cukup dengan satu istri saja. Untuk berbuat adil itu memang tidaklah mudah. Atau hendaknya menikahi budak perempuannya saja, karena sesungguhnya tidak ada kewajiban untuk berbagi di antara mereka seperti halnya pada wanita-wanita merdeka.⁷⁸

Ahmad Musthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini ialah adil. Berlaku adil di antara para istri, dan menegaskan apabila tidak mampu berlaku adil maka diperintahkan untuk menikahi seorang istri saja⁷⁹.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini adalah adil, berbuat baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak⁸⁰.

Demikian pula dengan penjelasan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam ayat ini berarti adil⁸¹.

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* sebagai adil. Berlaku adil di antara para istri, dan menegaskan apabila tidak mampu berlaku adil maka diperintahkan untuk menikahi seorang istri saja, untuk menjauhkan dari sikap zhalim dan tidak adil.⁸²

⁷⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 214

⁷⁹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 4, hal. 324

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol.2, hal. 407

⁸¹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 4, hal. 1076

⁸²Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2, hal. 574

Pendapat ini juga sama dengan pemaparan Abu Ja'far berkata dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al- 'Adl* pada ayat ini bermakna adil. Berlaku adil di antara para istri, dan menegaskan apabila tidak mampu berlaku adil maka diperintahkan untuk menikahi seorang istri saja, untuk menjauhkan dari sikap zhalim.⁸³

5. An-nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat"

Sebab Turunya Ayat 58

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah SAW. berhasil membebaskan kota Mekah, beliau mengundang Utsman bin Thalhah. Sesampainya Utsman di hadapan beliau, beliau pun berkata, "Berikan kunci Ka'bah kepadaku!" Kemudian Utsman mengambil kunci tersebut. Ketika dia hendak menyerahkan kunci itu kepada Nabi, al-Abbas berkata, "Saya bersumpah. Pasrahkan kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jamaah haji kepadaku!" Mendengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun menggenggam kembali kuncinya. Namun Rasul kembali berkata kepadanya, "Wahai Utsman berikan kunci itu kepadaku!" Akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata, "Ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah". Lalu rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat Jibril yang memerintahkan untuk

⁸³Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 4, hal. 400

mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman. Lalu Rasul memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat hingga akhir ayat.⁸⁴

Syub'ah menceritakan dari Hajjaj dari Ibnu Juraij yang berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Sewaktu pembebasan kota Mekah, Rasulullah SAW. Telah meminta kunci Ka'bah kepadanya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu keluar lagi sembari membaca ayat ini. Kemudian Rasul memanggil Utsman dan memberikan kunci kepadanya lagi.

Umar bin al-Khattab berkata, "Ketika Rasul keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah bahwa saya belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu." Dari keterangan ini, yang tampak adalah ayat ini turun di dalam Ka'bah.⁸⁵

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil”

Ini merupakan perintah Allah SWT bagiorang-orang muslim agar mereka menjalankan hukum di antara manusia dengan adil. Karenaitulah Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, dan Syahr bin Hausyab mengatakan, Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pemimpin, yakni para penguasa yang memutuskan perkara di antara manusia.⁸⁶

⁸⁴KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 138

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursy ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 334

Dari 'Abdulldh bin Abi Aufa, Rasulullah bersabda,

*“Sesungguhnya Allah bersama hakim selama dia tidak berbuat aniaya. Apabila dia berbuat aniaya, Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri (berlepas diri dari nya)”*⁸⁷

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya adalah ketika hendak menyampaikan suatu amanat harus dilakukan secara adil. Dalam menyampaikan perkara dengan adil memerlukan beberapa hal yaitu, pertama memahami dakwaan dari sipendakwah dan jawaban dari si terdakwah. Kedua hakim tidak berat sebelah kepada salah satu pihak. Ketiga hakim memahami tentang hukum sesuai dengan yang telah digariskan oleh Allah. Keempat mengangkat orang-orang yang mampu mengemban hukum. Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menegakkan keadilan dalam hukum, perkataan, perbuatan, dan akhlak⁸⁸.

Demikian juga pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa ketika hendak memutuskan suatu perkara harus dengan adil, sesuai dengan yang Allah ajarkan, tidak memihak kecuali kepada kebenaran, memberikan sanksi kepada yang salah⁸⁹.

Pendapat ini juga sama dengan pemaparan Buya Hamka pada tafsirnya menegak hukum harus dengan adil, yang bersumber dari Allah⁹⁰.

⁸⁷Tirmidzi, I330, Ibnu Majah, 2312

⁸⁸ Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 4, hal. 114

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol.2, hal. 582

⁹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 2, hal. 1273

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al- 'Adl* sebagai adil. Allah memerintahkan untuk melaksanakan perkara yang dapat menyebabkan dia selalu berdisiplin dalam menjaga amanah dan menetapkan hukum secara adil, yaitu taat kepada Allah dengan cara melaksanakan hukum-hukum-Nya, taat kepada Rasul-Nya yang bertugas menerangkan hukum-hukum Allah.⁹¹

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al- 'Adl* pada ayat ini bermakna adil. Allah memerintahkan kalian untuk memberikan keputusan secara adil dan bijaksana jika di antara orang-orang yang ada dalam tanggung jawabmu ada perkara yang harus diputuskan oleh kalian.⁹²

6. An-nisa' ayat 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ
فَتَذَرُوهُنَّ كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

“Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian”

Wahai para suami, kalian tidak akan mampu menyamakan semua istri dalam setiap urusan. Barang siapa yang membagi hak giliran di antara semua istri dan masing-masing mendapatkan giliran, maka kalian telah menunaikan kewajiban,

⁹¹Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hal. 140

⁹²Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 7, hal. 248

walaupun pasti akan ada perbedaan di dalam hal cinta, syahwat, dan persetubuhan. Boleh jadi seorang suami lebih mencintai salah seorang istrinya dibandingkan dengan istri yang lain, atau lebih berkeinginan untuk menggauli salah satu istri dibandingkan yang lain. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ubaidah as-Salmani, al-Hasan al-Bashri, dan adh-Dhahhak.⁹³

Ibnu Abi Mulaikah berkata, Ayat **وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ** ini beriknaan dengan 'A'isyah. Rasulullah lebih mencintai 'A'isyah dibandingkan dengan istri yang lain.

Dalilnya ialah doa yang dipanjatkan beliau:

Aisyah mengatakan, "Rasulullah membagi giliran di antara istri-istri beliau dengan adil, kemudian beliau berdoa, Ya Allah, inilah pembagianku yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencelaku karena sesuatu yang tidak aku miliki sedangkan Engkau memilikinya Yang beliau maksud ialah kecenderungan hati"⁹⁴

Ahmad Mushthafa Al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan *al-'Adl* dalam bentuk *ta'dilu* berarti perintah untuk adil, yaitu memberikan kesamaan kepada istri-istri, tanpa cenderung kesalah satu istri⁹⁵.

Pendapat ini juga sama dengan yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab bahwa *al-'Adl* dalam bentuk *ta'dilu* berarti perintah untuk berlaku adil, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa adil disini bukanlah keadilan yang mutlak, dan berusaha untuk berlaku adil dalam hal material⁹⁶.

⁹³Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 430

⁹⁴ Ahmad 5/144; at-Tirmidzi 1140, an-Nasa'i 7/63, Abu Dawud 2134, dan Ibnu Majah 1971

⁹⁵Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 5, hal. 289

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol. 2, hal. 743

Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa pada ayat ini makna kata *al-'Adl* adalah adil. Merupakan perintah Allah untuk memperlakukan istri-istri dengan adil, dalam hal materi dan jangan terlalu condong kesalah satu istri⁹⁷.

Begitupun dengan Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* sebagai adil. Allah memerintahkan untuk memperlakukan istri-istri dengan adil, dalam hal materi dan jangan terlalu condong berlebihan kesalah satu istri⁹⁸

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini bermakna adil. Merupakan perintah Allah untuk memperlakukan istri-istri dengan adil.⁹⁹

7. An-nisa' ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَا
أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”

Sebab Turunnya ayat 135

⁹⁷Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 2, hal. 1456

⁹⁸Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hal. 294.

⁹⁹Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 7, hal. 865

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Tatkala ayat ini turun, ada dua orang yang berperkara kepada Rasulullah SAW Salah satunya adalah orang kaya dan yang satunya lagi adalah orang miskin. Waktu itu, Rasulullah SAW berada di pihak si miskin, beliau melihat bahwa si miskin tidak menzalimi si kaya. Lalu Allah SWT menolak melainkan beliau harus menegakkan keadilan kepada si miskin maupun si kaya.¹⁰⁰

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَا أَنْتَعِدُوا

"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran"

Janganlah hawa nafsu, fanatisme, dan kebencian kepada orang membuat kalian meninggalkan keadilan. Akan tetapi peganglah keadilan bagaimana pun keadaan kalian.¹⁰¹

Ayat ini seperti firman Allah SWT

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۖ عَلَآ ۙ لَا تَعْدِلُوا ۖ اِعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Maidah: 8)

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan pada tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* dalam ayat ini berarti menyimpang, Allah melarang manusia untuk mengikuti hawa

¹⁰⁰KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 165

¹⁰¹Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 435

nafsu, supaya tidak menyimpang dari yang haq kepada yang bathil. Karena di dalam hawa nafsu terdapat penyimpangan-penyimpangan.¹⁰²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* dalam bentuk kata *ta'dilu* berarti menyimpang dari kebenaran atau dapat juga berarti tidak mau berlaku adil karena mengikuti hawa nafsu.¹⁰³

Buya Hamka juga menjelaskan hal yang sama dalam tafsirnya bahwa *al-'adl* dalam kata *ta'dilu* berarti menyimpang atau berpaling dari kebenaran yang disebabkan oleh hawa nafsunya.¹⁰⁴

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* dalam bentuk kata *ta'dilu* berarti menyimpang dari kebenaran. Janganlah kamu sekalian mengikuti hawa nafsu supaya kamu tidak menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebatilan karena hawa nafsu akan menggelincirkan ke dalam kesalahan. Atau, jangan sampai hawa nafsu, fanatisme dan kebencian orang-orang kepada kalian, mendorong kalian meninggalkan sikap adil dalam urusan dan perkara kalian. Tetapi, tetap teguh dan konsistenlah kamu sekalian dalam menegakkan keadilan dalam keadaan apa pun.¹⁰⁵

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam bentuk kata *ta'dilu* pada ayat ini berarti menyimpang dari kebenaran. : **فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا**

¹⁰²Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 5, hal. 302

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 2, hal. 758

¹⁰⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 2, hal. 1466

¹⁰⁵Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hal. 308

(Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran). Maksudnya adalah meninggalkan kebenaran. Lalu mereka membolehkan untuk meninggalkan kebenaran dalam memberikan kesaksian yang benar, biarpun maknanya mengarah kepada, "Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena takut menyimpang dari kebenaran dalam memberikan kesaksian yang benar dan adil" Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, Supaya kamu tidak menyimpang, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana dikatakan, "Mengikuti hawa nafsumu agar mendapat keridhaan dari Tuhanmu." Maksudnya adalah, Melarangmu dari perbuatan tersebut, sebagaimana Tuhanmu senang bila kamu meninggalkannya.¹⁰⁶

8. Al-maidah ayat 8

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا

“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil”

اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

“Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa”

Sebab Turunnya Ayat 8

Ada keterangan yang mengatakan bahwa latar belakang turunnya ayat ini adalah kisah tentang Yahudi Bani Nadhir tatkala mereka berkonspirasi untuk membinasakan Rasulullah SAW.. Lalu Allah SWT mewahyukan kepada beliau tentang rencana dan konspirasi mereka sehingga akhirnya beliau pun selamat dari tipu daya mereka. Rasulullah SAW. pun menyuruh mereka untuk pergi dari sekitar

¹⁰⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 7, hal. 900

Madinah. Namun mereka menolak dan memilih untuk bertahan dan berlindung di balik benteng-benteng perlindungan mereka. Lalu Rasulullah SAW. pun bergerak menuju ke tempat mereka dengan sejumlah sahabat, lalu beliau pun mengepung dan memblokade mereka selama enam malam. Selama dalam pemblokadean tersebut, mereka berada dalam kondisi yang sangat berat dan sengsara hingga akhirnya mereka pun menyerah dan memohon kepada Rasulullah SAW. untuk diizinkan pergi, tidak dibunuh, dan diizinkan membawa harta benda mereka sebanyak beban muatan yang bisa dibawa oleh unta. Waktu itu, ada sebagian Kaum Mukminin yang memiliki pandangan dan menyuarakan supaya Rasulullah saw. menghukum mereka dan menimbulkan banyak korban di tengah mereka, supaya bisa menjadi pelajaran bagi mereka dan membuat mereka jera. Lalu turunlah ayat ini untuk mencegah dan melarang kaum Mukminin dari perbuatan melampaui batas dan berlebihan dalam melakukan pembalasan dengan melakukan tindakan *at-Tamtsiil* dan *at-Tasywiih* (memotong anggota tubuh orang yang dibunuh). Akhirnya, Rasulullah SAW pun menyetujui dan meluluskan permohonan kaum Yahudi tersebut. Ada keterangan lain menyebutkan bahwa ayat ini turun berlatar belakang tindakan orang-orang musyrik yang menghalau kaum Muslimin dari memasuki Masjidil Haram pada tahun Hudaibiyah. Sepertinya di sini Allah SWT menyebutkan kembali larangan tersebut dengan tujuan untuk meredakan gejolak amarah kaum Muslimin dan ambisi mereka

untuk melakukan pembalasan terhadap kaum Musyrikin tersebut dengan bentuk pembalasan apa pun.¹⁰⁷

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا تَعْدِلُوْا

“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil”

Janganlah sekali-kali kalian biarkan perasaan benci terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Berbuat adillah terhadap setiap orang, baik terhadap teman maupun musuh.

إِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa”

Berbuat adillah terhadap orang-orang yang kalian benci. Sebab, perbuatan adil kalian itu lebih dekat kepada ketakwaan dibandingkan jika kalian tidak berbuat adil.

Kata kerja **إِعْدِلُوْا** menunjukkan adanya kata dasar yang dirujuk oleh kata ganti

هُوَ pada kalimat **هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ**. Makudnya, berbuat adillah karena keadilan

kalian itu lebih dekat kepada takwa.

Hal ini seperti dalam firman-Nya yang lain

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ اَرْجِعُوْا فَاَرْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ

“Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu”. (QS. An-Nur: 28)

Maksudnya, kembalinya kalian itu lebih suci bagi kalian. Unsur komparatif

dalam kata **أَقْرَبُ** (lebih dekat) dalam kalimat **هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ** (Karena adil itu

lebih dekat pada takwa) tidaklah bermakna sesuai zhahirnya. Sebab, tidak ada

¹⁰⁷Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hal. 449

ungkapan pembanding. Maksudnya, tidak ada sesuatu yang lebih jauh pada taqwa. Adil itu selamanya lebih dekat pada takwa.¹⁰⁸

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada kata *ta'dilun* dan *I'dilu* pada ayat ini berarti adil. Ayat ini menerangkan agar jangan tidak berlaku adil walaupun permusuhan dan kebencian terhadap sesuatu kaum. Dan menerangkan pula bahwa keadilan merupakan kewajiban yang harus ditunaikan tanpa memandang siapapun.¹⁰⁹

M. Quraish Shihab tiap menjelaskan pada tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil yaitu perintah Allah untuk menjadi saksi dengan adil dan jangan karena kebencian kepada sesuatu membuat manusia untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah walaupun atas dirimu karena karena adil itu lebih dekat kepada ketakwaan.¹¹⁰

Buya Hamka menerangkan bahwa seorang mu'min jika diminta kesaksian dalam suatu hal atau perkara, hendaknya dia memberikan kesaksian yang sebenarnya, yakni yang adil. tidak terpengaruh oleh rasa sayang atau benci, lawan atau kawan. Karena keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa.¹¹¹

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada kata *ta'dilun* dan *I'dilu* pada ayat ini berarti adil. Janganlah sekali-kali kebencian dan sikap permusuhan suatu kaum mendorong dan memprovokasi kamu untuk tidak

¹⁰⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 435

¹⁰⁹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 6, hal. 129

¹¹⁰M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal.

¹¹¹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 1644

berlaku adil terhadap mereka. Tetapi, gunakan dan terapkanlah keadilan dalam interaksi kalian dengan siapa pun, baik kawan maupun lawan.¹¹²

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada kata *ta'dilun* dan *I'dilu* pada ayat ini bermakna adil. yaitu perintah Allah untuk menjadi saksi dengan adil dan jangan karena kebencian kepada sesuatu membuat manusia untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah walaupun atas dirimu karena karena adil itu lebih dekat kepada takwa daripada berlaku jahat.¹¹³

9. Al-maidah ayat 95

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

“Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah”

Ketetapan membayar dengan hewan ternak yang sepadan atau membayarkan harga jika hewan buruan itu tidak memiliki padanannya diputuskan oleh dua orang adil dari kalangan orang Muslim. Para ulama berbeda pendapat tentang orang berihram yang membunuh hewan buruan tersebut, apakah dia boleh menjadi salah satu hakim tersebut atau tidak? Imam Malik berpendapat tidak boleh. Sebab, orang tersebut dicurigai keputusannya. Bisa saja dia meringankan hukuman itu. Selain itu, seorang tidak dapat menjadi terdakwa dan hakim dalam waktu yang sama. Namun, Imam Syafi dan Ahmad memperbolehkan hal tersebut berdasarkan keumuman ayat¹¹⁴

¹¹²Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hal. 450

¹¹³Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 8, hal. 551

¹¹⁴Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 666

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* yang pertama pada ayat ini berarti adil, yaitu orang yang memutuskan mengganti bintang ternak yang seimbang dengan binatang yang dibunuh ketika dalam keadaan ihram harus dua orang yang adil dan yang berpengetahuan di kalangan kaum mu'minin.¹¹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Yakni ketika hendak mengganti binatang ternak yang dibunuh ketika sedang ihram harus serupa, kesurupan itu ditetapkan menurut keputusan dua orang yang adil.¹¹⁶

Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil, orang yang adil yang mengerti tentang kesamaan dalam pertimbangan binatang.¹¹⁷

Wahbah az-Azuhailli juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. yaitu orang yang memutuskan mengganti bintang ternak yang seimbang dengan binatang yang dibunuh ketika dalam keadaan ihram harus Mukmin yang memutuskan perkara tersebut adalah dua orang Mukmin yang adil. Pasalnya, penentuan tingkat kesamaan antara binatang yang diburu dan penggantinya membutuhkan dua orang yang berpengalaman sebab hal ini banyak tidak diketahui oleh sebagian besar orang.¹¹⁸

¹¹⁵Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 7, hal. 52

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 248

¹¹⁷Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 1881

¹¹⁸Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 74

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. yaitu orang yang memutuskan mengganti bintang ternak yang seimbang dengan binatang yang dibunuh ketika dalam keadaan ihram harus dua orang yang adil di antara kalian (yakni dua orang *faqih*).¹¹⁹

10. Al-maidah ayat 95

أَوْ عَدْلٌ ذُكِّ صِيَامًا

“Berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan”

Sebagian ulama berpendapat, Banyaknya hari puasa disesuaikan dengan jumlah orang miskin yang harus diberi. Sebagian yang lain berkata, Banyaknya hari puasa disesuaikan dengan jumlah takaran *sha'* yang harus diberikan.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya,

فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذُكِّ صِيَامًا

“Maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.” (QS. al-Ma'idah: 95)

Apabila seseorang yang sedang berihram membunuh binatang buruan, maka dia wajib membayar denda berupa binatang ternak yang sepadan. Jika tidak didapatkan, maka dibayar dengan harga hewan tersebut. Kemudian harga itu dikonversikan ke dalam bentuk makanan untuk dibagikan. Jika tidak, maka sebagai pengganti setiap setengah *sha'* makanan tersebut dia berpuasa satu hari¹²⁰

¹¹⁹Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 9, hal. 415

¹²⁰Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 669

Dalam riwayat lain Ibnu 'Abbas mengatakan, Apabila seseorang yang sedang berihram membunuh binatang buruan, maka dia harus mendapatkan hukuman. Jika yang dibunuhnya adalah seekor kijang atau yang semisalnya, maka dia diharuskan membayar denda berupa seekor kambing yang disembelih di Makkah. Jika tidak didapatkan, maka dia harus memberi makan enam orang miskin. Jika tidak mampu, maka dia harus berpuasa tiga hari. Jika yang dibunuhnya dalah rusa atau yang semisalnya, maka dia harus membayar denda berupa seekor sapi. Jika dia tidak mampu, maka dia harus memberi makan dua puluh orang miskin. Jika dia tidak mampu, maka dia harus berpuasa dua puluh hari. Jika dia membunuh burung unta atau membunuh sapi liar, maka dendanya ialah seekor unta. Jika dia tidak mampu, maka dia harus memberi makan tiga puluh orang miskin. Jika dia tidak mampu, maka dia harus berpuasa tiga puluh hari.¹²¹

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* yang kedua dalam ayat ini berarti seimbang, orang yang muhrim (orang yang sedang berihram) yang dengan sengaja membunuh binatang buruan, wajib baginya untuk menganting dengan bintang ternak yang seimbang dengannya atau membayar kaffarah.¹²²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti seimbang. Ketika sedang dalam keadaan berihram baik disengaja ataupun tidak membunuh binatang maka wajib baginya untuk membayar denda, yaitu

¹²¹*Ibid*

¹²²Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 7, hal. 52

mengganti dengan binatang ternak yang serupa, seimbang atau paling dekat dengan buruan yang dia bunuh tersebut.¹²³

Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil, orang yang adil yang mengerti tentang kesamaan dalam pertimbangan binatang.¹²⁴

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti seimbang. Sesungguhnya orang yang memburu diberi pilihan antaratetap mengganti dengan yang semisal dengan binatang atau dengan mengeluarkan *kafarat*, yakni memberi makan orang-orang miskin. Setiap orang miskin satu *mud* sesuai dengan harga hewan buruan atau dengan berpuasa yang seimbang dengan makanan yang dikeluarkan.¹²⁵

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti seimbang. Allah SWT menjadikan denda tersebut sebagai hukuman atas perbuatannya membunuh binatang buruan ketika ihram, padahal sebelum ihram dihalalkan, persis *fidyah* dengan puasa, sedekah, atau menyembelih karena memotong rambut karena penyakit bagi orang yang sedang melakukan ihram, padahal sebelumnya dihalalkan baginya.¹²⁶

11. Al-maidah ayat 106

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 248

¹²⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Singapura : PUSTAKA NASIOAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 1881

¹²⁵Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 74

¹²⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 9, hal. 438

اٰثْنَيْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ

“Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu”

Sebab Turunnya Ayat 106

Imam Bukhari, ad-Daruquthni, ath-Thabari dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tamim ad-Dari dan Adi bin Badda adalah orang Nasrani. Keduanya berdagang ke Mekah pada masa jahiliyyah dan tinggal cukup lama di sana. Ketika Nabi hijrah, mereka memndahkan perdagangannya ke Madinah. Budail as-Sahmi budak Amr bin Ash juga melakukan perdagangan hingga ke Madinah. Lalu, mereka semua berdagang ke Syam. Ketika mereka sampai di satu tempat dalam perjalanan, Budail mengeluh sakit. Lalu, menulis wasiat dengan tangannya sendiri. Dia menyusupkan surat wasiat itu di dalam barang dagangannya dan memberi wasiat kepada keduanya. Ketika Budail meninggal, dua orang Nasrani itu membuka barang dagangan Budail dan mengambil sesuatu darinya (bejana dari perak yang diukir dengan emas) lalu mereka menutup barang dagangan itu dengan batu seperti sebelumnya. Lalu, ketika tiba di Madinah, mereka menemui keluarga Budail. Keduanya menyerahkan barang dagangan Budail. Keluarga Budail menemukan tulisan Budail, perjanjiannya dan barang-barang yang dikeluarkan. Namun, ada barang yang hilang. Lalu, hal itu ditanyakan kepada dua orang itu. Keduanya berkata, "Inilah barang dagangan dia yang kami terima dan dia serahkan kepada kami." Keluarga Budail berkata kepada keduanya, "Ini tulisan tangannya."

Keduanya berkata, "Kami tidak menyembunyikan apa pun." Lalu, mereka mengadukan hal ini kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian turunlah ayat.¹²⁷

As-Suddi menafsirkan ayat ini. Dia berkata, Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَنِ
ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu”. (al-Ma'idah: 106)

Ini berkaitan dengan wasiat di saat kematian datang. Seseorang yang hampir meninggal dunia berwasiat dan mengangkat dua orang laki-laki dari kalangan kaum muslimin untuk bersaksi atas harta yang dimilikinya dan kewajiban yang belum ditunaikannya. Ini dilakukan pada kondisi mukim.¹²⁸

Ahmad Mushthafa Al-Marâghî menjelaskan pada tafsirnya arti kata *al- 'Adl* pada ayat ini ialah adil, kesaksian yang disyaratkan pada kalian dalam kesaksian orang yang yang berwasiat, harus dua orang laki-laki dan merupakan orang yang adil dan istiqomah (lurus).¹²⁹

M. Quraish Shihab menerangkan pada tafsirnya kata *al- 'Adl* pada ayat in berarti adil. Ketika hendak memberi wasiat harus mendatangkan saksi, saksi ini harus

¹²⁷KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 200

¹²⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 2, hal. 693

¹²⁹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 7, hal. 79

dua orang yang adil diantara kaum muslimin dan jangan mengangkat saksi dari orang yang tidak beriman kepada Allah.¹³⁰

Buya hamka menerangkan dalam tafsirnya pada ayat ini kata *al-'Adl* berarti adil. Kalau manusia sudah merasa sakit-sakitan dan merasa sudah mendekati kematian, hendaknya manusia untuk menulis wasiat, dan disaksikan oleh dua orang saksi yang adil, beriman dan jujur.¹³¹

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Hendaklah orang yang bersumpah berkata, yang benar dan memberikan kesaksian dengan adil. Tidak terpengaruh dengan kompensasi materiil yang dijanjikan sebagai balasan atas sumpahnya itu dan tidak pula terpengaruh dengan hubungan dekat dengan kerabatnya jika kesaksian itu dilakukan untuknya¹³²

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Ketika hendak memberi wasiat harus mendatangkan saksi, saksi ini harus dua orang yang adil diantara kaum muslimin dan jangan mengangkat saksi dari orang yang tidak beriman kepada Allah.¹³³

12. Al-an'am ayat 1

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu”

¹³⁰M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol.3 hal. 281

¹³¹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 1910

¹³²Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 111

¹³³Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 9, hal. 599

Meskipun telah diberi semua ini, masih saja ada sebagian hamba-Nya yang kafir, mengadakan sekutu dan tandingan, serta menetapkan isteri dan anak untuk-Nya. Mahasuci Allah dari semua itu.¹³⁴

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya kata *al-adl* dalam bentuk *ya'dilun* berarti mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Yakni menjadikan sesuatu sebagai bandingan yang sama baginya dalam ibadah ataupun berdoa untuk menghindarinya dari bahaya.¹³⁵

M. Quraish Shihab menerangkan pada tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti menyamakan sesuatu. Menyamakan sesuatu dengan Allah, yang memelihara manusia, padahal tidak ada yang bisa menyamakan Allah.¹³⁶

Buya hamka menjelaskan dalam tafsirnya kata yaitu membelok dari jalan yang lurus yang telah Allah tentukan, sehingga cayaha yang terang yang dibawa oleh wahyu, mereka tinggalkan dan memilih jalan yang gelap. *Ya'dilun* banyak diartikan oleh para ahli tafsir dengan mempersekutukan yang lain dengan Allah.¹³⁷

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* dalam bentuk kata *ya'dilun* berarti membandingkan Allah dengan yang lainnya. Orang-orang yang kufur dan mengingkari nikmat Allah Sang Pencipta alam ini, mereka

¹³⁴Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 11

¹³⁵Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 7, ha. 115

¹³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 318

¹³⁷Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 1943

menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya. Mereka menjadikan tandingan bagi Allah dalam beribadah, yaitu sekutu bagi-Nya, padahal apa yang ia jadikan sekutu tidak menciptakannya dan tidak pula memiliki kemampuan untuk memberikan kemudharatan maupun manfaat untuk dirinya.¹³⁸

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam bentuk kata *ya'dilun* pada ayat ini berarti menyamakan sesuatu. orang-orang yang ingkar akan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada mereka, telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam peribadatan kepada-Nya. Mereka menyembah *Ilah* selain Allah, dalam bentuk berhala, patung, dan yang lainnya, padahal mereka sama sekali tidak bersekutu dengan Allah dalam penciptaan segala sesuatu, juga ketika memberikan nikmat kepada mereka, melainkan hanya Allah yang melakukan hal itu.¹³⁹

13. Al-an'am ayat 70

وَأَنْ تَعْدِلَ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

“Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima”

Seandainya diri yang tertahan menyerahkan semua yang mampu diserahkan untuk menebus dirinya, niscaya hal itu tidak akan diterima darinya. Inisepertifirman Allah SWT

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا

وَلَوْ افْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَالَهُمْ مَنْ نَصِرِينَ

¹³⁸Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 137

¹³⁹Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 9, hal. 739

“*Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.*” (QS. Ali Imran: 91)¹⁴⁰

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya pada ayat ini kata *al-'Adl* dalam bentuk *ta'dilû* dan *al-'Adlu* berarti menebus dan tebusan, Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa yang bermanfaat di akhirat kelak hanyalah amal sholeh, bukan orang yang memberi syafa'at dan perantara. Walaupun orang yang ditahan itu memberi segala macam tebusan, niscaya Allah tidak akan diambil dan diterima dari padanya¹⁴¹.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti tebusan. Orang-orang yang menjadikan agama sebagai mainan, tidak akan diterima darinya tebusan sebarangpun dia menebus dirinya diakhirat kelak¹⁴².

Buya Hamka menerangkan pula pada tafsirnya bahwa pada ayat ini kata *al-'Adl* berarti tebusan. Tidak akan diterima segala penebusan untuk menghapus dosa seseorang kelak di akhirat nanti¹⁴³.

Wahbah az- Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* sebagai tebusan. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa yang bermanfaat di akhirat kelak hanyalah amal sholeh, bukan orang yang memberi syafa'at dan perantara. Walaupun

¹⁴⁰Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 67

¹⁴¹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 7 , hal. 13

¹⁴²M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 494.

¹⁴³Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 7, hal. 240

orang yang ditahan itu memberi segala macam tebusan, niscaya Allah tidak akan menerimanya.¹⁴⁴

Di akhirat kelak, tidak ada tebusan, penolong, atau pemberi syafaat yang dapat menolongnya, kecuali atas izin dan kehendak dari Allah semata, sebagaimana dalam firman-Nya, *“Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya.”* (Thaahaa:109)¹⁴⁵

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Seandainya jiwa yang diserahkan kepada amal perbuatannya itu menebus dengan segala tebusan."

Diungkapkan dalam bahasa Arab, **عَدْلٌ يَّعْدِلُ** yang artinya membayar tebusan.

Contoh lainnya yaitu firman Allah SWT, **أَوْعَدُّ نَ لِكَ صِيَامًا** *“Atau tebusannya adalah dengan makanan yang dikeluarkan itu”*. (Qs. Al Maa'idah [5]: 95)¹⁴⁶

14. Al-an'am ayat 115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

“Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil”

Kalimat Allah telah sempurna sebagai kalimat yang benar dalam informasi-informasinya dan adil dalam perintah-perintahnya. Sebab, segala yang di informasikan Allah pasti benar tanpa diragukan sedikit pun.

¹⁴⁴Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 232

¹⁴⁵*Ibid*

¹⁴⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 10, hal. 120

Setiap apa yang diperintahkan oleh Allah pasti adil dan tiada ada lagi keadilan setelahnya. Setiap apa yang dilarang oleh Allah pasti bathil, karena tiada suatu apa pun yang dilarang oleh-Nya, kecuali hal itu pasti sebuah kerusakan.¹⁴⁷

Qatddah berkata, "Maksud **وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا** adalah pasti

benar dalam apa yang difirmankan dan pasti adil dalam hukum yang ditetapkan.¹⁴⁸

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فَيَاسْتَتِرُونَ
وَالْأَنْجِيلَ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka”. (QS. Al-a’raf: 157)

Ahmad Mushthafa Al-Marâghî menjelaskan kata *al-’Adl* dalam ayat ini ialah keadilan dalam hukum. Kesempurnaan kalimat yang adil adalah karena keputusan itu merupakan balasan yang patut diterima oleh orang-orang kafir yang menentang kebenaran.¹⁴⁹

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya kata *al-’Adl* pada ayat ini berarti adil, di dalam al-Qur’an turun dalam keadaan benar dan tidak ada satu kata pun yang tidak sesuai pada tempatnya dan tidak ada satu beritapun yang bertentangan

¹⁴⁷Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 126

¹⁴⁸*Ibid*

¹⁴⁹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 8, hal. 15

dengan kenyataan dan kandungannya pun adil, yaitu memberi tuntunan yang bijaksana untuk masing-masing.¹⁵⁰

Buya Hamka kata *al-'Adl* pada ayat ini tentang kebenaran wahyu illahi itu tidak diragukan lagi, kebenaran asli dari Allah, dan juga keadilan juga dari Allah.¹⁵¹

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti keadilan dalam hukum. Al-Qur'an adalah benar dalam semua yang difirmankan, adil dalam hal-hal yang diputuskan, benar dalam informasinya mengenai yang gaib, dan bijak dalam aturannya. Semua yang dikabarkan adalah benar tidak ada keraguan di dalamnya. Semua yang diperintahkan berlandaskan keadilan yang tidak ada keadilan selainnya dan semua yang dilarang adalah batil. Dia hanya memerintahkan kepada kebaikan dan hanya melarang kerusakan dan keburukan.¹⁵²

Sebagaimana firman Allah SWT, “Yang menyuruh mereka berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. ” (al-A'raaf: 157)¹⁵³

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. di dalam al-Qur'an turun dalam keadaan benar dan tidak ada satu kata pun yang tidak sesuai pada tempatnya dan tidak ada satu beritapun yang bertentangan dengan kenyataan dan kandungannya pun adil.¹⁵⁴

15. Al-an'am ayat 150

وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَغْدُلُونَ

¹⁵⁰M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 629-630

¹⁵¹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 2154

¹⁵²Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 305

¹⁵³*Ibid*

¹⁵⁴Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 10, hal. 419

“Dan mereka mempersekutukan Tuhan”

Jangan sampai engkau mengikuti dan menuruti hawa nafsu orang-orang kafir tersebut. Sebab, mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Kami, tidak beriman dan tidak memercayai adanya akhirat, sedang mereka juga orang-orang yang mempersekutukan Tuhan mereka dan mengada-adakan sekutu bagi-Nya.¹⁵⁵

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menafsirkan kata *al-'Adl* dalam bentuk *ya'dilun* yaitu mereka menganggap adanya hal yang serupa dan setara yang menyamai Allah dan menyekutukan Allah dalam mengambil kebaikan, kemanfaatan dan menolak bahaya.¹⁵⁶

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* dalam bentuk *ya'dilun* berarti mempersekutukan. Orang-orang yang memberikan kesaksiannya palsu, yang mengikuti hawa nafsu ialah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan mereka dengan sembahan-sembahan yang lain.¹⁵⁷

Buya Hamka juga menjelaskan kata *ya'dilun* pada ayat ini dengan menyekutukan Allah dan tidak percaya dengan ayat-ayat yang Allah turunkan. Kesaksian orang ini tidak akan diterima dan tidak dapat di percaya.¹⁵⁸

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* dalam bentuk kata *ya'dilun* berarti menyekutukan Allah. Orang-orang yang menyekutukan

¹⁵⁵Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 179

¹⁵⁶Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 8, hal. 110

¹⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 723

¹⁵⁸Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), Jilid 3, hal. 2238

Allah dan menjadikan pembanding bagi-Nya yang bersama-sama dengan-Nya memberi kebaikan dan menolak bahaya, serta menghisab dan membalas (memberi balasan).¹⁵⁹

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam bentuk kata *ya'dilun* pada ayat ini berarti menyekutukan Allah. Bersama kedustaan mereka akan ada kebangkitan setelah kematian, dan penentangan mereka akan adanya Hari Kiamat. Mereka juga menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala. Mereka menyamakan Allah SWT dengan berhala dan menjadikannya setara dalam mendapatkan hak ibadah selain-Nya.¹⁶⁰

16. Al-an'am ayat 152

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٍ

"Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah"

Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan terhadap siapa pun tanpa pandang bulu, baik terhadap kerabat sendiri maupun orang lain, kapan pun dan di mana pun.

Ayat lain yang mengandung makna serupa yaitu QS. An-nisa': 135 dan QS. Al-maidah: 8.¹⁶¹

¹⁵⁹Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 363

¹⁶⁰Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 10, hal. 670

¹⁶¹Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 186

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menafsirkan dalam tafsirnya merupakan perintah Allah untuk bersikap adil dalam berucap mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang, walaupun orang tersebut kerabat dekat.¹⁶²

M. Quraish Shihab menjelaskan pada tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Merupakan perintah Allah untuk berlaku adil, tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan dan kekeluargaan.¹⁶³

Buya Hamka juga menjelaskan hal yang sama dengan Al-Marâghî bahwa *al-'Adl* pada ayat ini merupakan perintah untuk adil, dalam hal memberi keterangan ketika diminta untuk menjadi saksi.¹⁶⁴

Wahbah az-Azuhailli juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Ini merupakan perintah Allah untuk bersikap adil dalam berucap mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang, walaupun orang tersebut kerabat dekat, meskipun ucapan itu menguntungkan atau merugikan kerabat kalian¹⁶⁵

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Maksudkan firman-Nya, **وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا** “*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil*” adalah, Apabila kalian menghukumi manusia, kemudian kalian berbicara, maka katakanlah yang benar dan berbuat adillah, serta jangan berbuat aniaya, meskipun yang dihukumi adalah kerabat dekat kalian.

¹⁶²Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 8 , hal. 121

¹⁶³M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 3, hal. 735

¹⁶⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 3, hal. 2266

¹⁶⁵Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 4, hal. 372

Janganlah kedekatan kekerabatan atau persahabatan seorang sahabat, kalian bawa ketika menghukumi antara ia dengan orang lain, sehingga akhirnya kalian berkata tidak benar ketika mereka meminta kalian untuk menghukumi perkara di antara mereka.¹⁶⁶

17. Al-a'raf ayat 159

وَمِنْ قَوْمٍ مُّوسَىٰ أُمّةٌ يّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهَيْعِلُنَّ

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan”

Allah menginformasikan perihal Bani Isra'il, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang mengikuti kebenaran dan dengan kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan. Di antara ayat yang menguatkan hal ini,

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat).” (QS. Ali Imran: 113)¹⁶⁷

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada sekelompok besar dari kaum Nabi Musa yang memberi petunjuk yang benar kepada orang lain, sesuai dengan yang di bawa oleh Nabi Musa kepada mereka dari sisi Allah.¹⁶⁸

¹⁶⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 10, hal. 688

¹⁶⁷Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 338

¹⁶⁸Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 8 , hal. 156

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya bahwa diantara pengikut-pengikut Nabi Musa ada suatu umat yang memberi petunjuk kepada manusia terkhusus bani Israil dengan haq dan dengan haq tersebut mereka terus-menerus berlaku adil.¹⁶⁹

Buya Hamka menjelaskan kata *al-'Adl* dalam ayat ini berarti adil. Ayat ini merupakan pujian untuk ummat yang mengikuti Nabi Musa yang memimpin dengan kebenaran dan berlaku adil atas kebenaran itu.¹⁷⁰

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Allah SWT memberitakan bahwa ada sekelompok Bani Israil mengikuti kebenaran dan menghukumi dengan kebenaran itu. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertobat dari kalangan Bani Israil. Mereka beriman kepada Musa a.s. dan beriman juga kepada Muhammad SAW Mereka adalah sekelompok orang yang meluruskan diri mereka dengan iman, menunjuki manusia pada iman itu, menunjuki mereka kebenaran yang datang pada mereka dari sisi Allah, memutuskan suatu hukum di antara mereka dengan kebenaran dan tidak berlaku zalim.¹⁷¹

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. *Istiqamah* dalam kebenaran dan mengamalkannya **وَبِهِ**

يَعْدِلُونَ "Dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan". Yakni:

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 4, hlm.336

¹⁷⁰Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 4, hal. 2576

¹⁷¹Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 5, hal. 137

Mereka memberi dan mengambil dengan kebenaran. Mereka bersikap adil terhadap diri mereka dan tidak berbuat kesalahan.¹⁷²

18. Al-a'raf ayat 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil”

Di antara sebagian umat yang Kami ciptakan terdapat suatu umat yang menegakkan kebenaran dengan ucapan dan perbuatan. Mereka menyampaikan kebenaran dan menyeru orang lain kepada kebenaran. Mereka menerapkan kebenaran itu dan menghukumi dengannya. Menurut banyak *atsar*, umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad.¹⁷³ Allah juga menggambarkan Bani Isra'il dengan gambaran seperti ini (QS. Al-a'raf: 159)

Ahmad Mustahafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sebagian manusia yang Allah ciptakan ada segolongan besar, yang terdiri dari bangsa dan suku-suku yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan membimbing orang lain berlaku lurus dan dengan kebenaran itu mereka mengatur pemerintahan dengan tidak sewenang-wenang (adil).¹⁷⁴

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya diantara umat-umat yang telah Allah ciptakan ada suatu umat Allah beri petunjuk dengan haq, dan dengan haq

¹⁷²Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 11, hal. 643

¹⁷³Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 3, hal. 338

¹⁷⁴Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 9, hal. 228

itu pula mereka terus menerus berlaku adil, tidak menyimpang, menyusuri jalan kebenaran dan mereka itulah yang akan menjadi penghuni surga.¹⁷⁵

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir nya bawa kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Orang yang dengan kebenaran mampu berlaku adil. Pada ayat ini Allah tegas menyatakan di dalam umat-umat dan bangsa-bangsa yang telah Allah ciptakan, Allah memilih suatu ummat yang telah menyerakan dirinya untuk menegakakan kebenaran dan keadilan. Dan umat tersebut adalah umat nabi Muhammad Saw.¹⁷⁶

Wahbah az-Azuhailli juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Dengan kebenaran itu mereka memutuskan sebuah perkara sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Syaikh an-Nawawi dari Mughirah, yaitu berlaku adil dan tidak cenderung kepada salah satu dari dua pihak yang bersengketa.¹⁷⁷ Allah ciptakan ada golongan besar yang terdiri dari bangsa dan suku-suku yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan membimbing orang lain berlaku lurus dan dengan kebenaran itu mereka adalah umat nabi Muhammad SAW¹⁷⁸

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Maksud firman Allah, "Di antara orang-orang yang Kami ciptakan itu ada umat," adalah sekelompok orang yang memperoleh hidayah. Mereka mendapat petunjuk kebenaran **وَبِهِ يَهْتَدُونَ** "Dan dengan yang hak itu (pula) mereka

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol.4, hal. 389

¹⁷⁶Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 9, hal. 2621

¹⁷⁷Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 5, hal. 178

¹⁷⁸*Ibid*

menjalankan keadilan”, dan dengan kebenaran itulah mereka menetapkan hukum yang adil serta membuat manusia menjadi baik.¹⁷⁹

Hadits yang diriwayatkan oleh Syaikh (Bukhari dan Muslim) dalam kitab Shahih-nya. Dari Muawiyah bin Abi Sufyan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang konsisten di atas kebenaran, mereka tidak akan terganggu oleh siapa pun yang mengecewakan mereka atau yang kontra dengan mereka, sampai datangnya hari Kiamat nanti.” (HR Bukhari dan Muslim)¹⁸⁰

19. An-nahl ayat 76

هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

“Dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan”

Sebab Turunnya Ayat 76

Ibnu farir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. terkait dengan ayat 75. Ia mengatakan, ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki Quraisy dan budak miliknya. Sedangkan ayat 76 turun menyangkut Utsman bin Affan r.a. dan seorang budaknya yang membenci Islam, memprovokasi Utsman agar tidak bersedekah dan berbuat kebajikan. Turunlah ayat ini menyangkut keduanya. Dengan kata lain, ayat 76 turun menyangkut Utsman bin Affan r.a. dan budak-nya yang kafir bernama Usaid bin Abil Ash. Ia adalah orang yang membenci Islam. Utsman bin Affan r.a. memberinya nafkah,

¹⁷⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 11, hal. 812

¹⁸⁰ Bukhari, 3641, 7460 Muslim, 1037

menanggungnya dan mencukupi kebutuhannya, sedangkan, ia mencegah Utsman untuk bersedekah dan berbuat kebajikan.¹⁸¹

Mujahid berkata, "Ini adalah perumpamaan lain untuk berhala dan Allah Yang Maha benar. Sesungguhnya berhala ini bisu, tidak berbicara, dan tidak mengucapkan kebenaran maupun keburukan. Ia tidak mampu melakukan apapun. Ia tidak mampu berkata atau berbuat. Selain itu, ia juga menjadi beban bagi pemiliknya karena membutuhkan biaya untuk merawatnya. Kemanapun ia dikirim dan diarahkan, ia tidak akan mendatangkan kebaikan dan tidak pernah berhasil dalam usahanya. Apakah yang memiliki sifat-sifat seperti ini sama dengan Allah yang memerintahkan berbuat adil, ucapan-Nya benar, perbuatan-Nya tepat, dan berada di jalan yang lurus?"¹⁸²

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-'Adl* pada ayat ia adalah adil. Yaitu perbedaan antara orang yang bisu dan tuli yang dengan orang yang sehat panca indranya dan mampu menyuruh orang dengan adil.¹⁸³

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *al-'Adl* dalam ayat ini juga berarti adil, yaitu orang yang menyuruh berbuat keadilan dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁸⁴

¹⁸¹KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 289

¹⁸²Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 4, hal. 253

¹⁸³Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 14, hal. 207

¹⁸⁴M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol.6, hal. 663

Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya pada ayat ini *al-'Adl* bermakna berlaku adil, yaitu Allah membuat perumpaan antara seorang budak yang bisu yang hanya menjadi beban untuk tuannya dengan seorang budak yang berakal budi, berani bertindak dan juga menyuruh orang untuk berlaku adil dan sanggup berlaku adil juga.¹⁸⁵

Wahbah az-Azuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Allah membuat perumpaan antara seorang budak yang bisu yang hanya menjadi beban untuk walinya dengan seorang budak yang normal kemampuan, potensi dan ideranya, ia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, menyuruh orang untuk berlaku adil dan sanggup berlaku adil juga.¹⁸⁶

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Maksud firman Allah هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ “samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan”, adalah, apakah sama antara yang bisu, menjadi beban bagi penanggungnya dan tidak mendatangkan kebaikan apa pun, dengan yang berbicara, bisa memerintahkan, dan mengajak kepada kebenaran, yaitu Allah yang Matra Esa, Maha Perkasa, yang mengajak hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan menaati-Nya? Tidaklah sama antara Allah dengan berhala.¹⁸⁷

¹⁸⁵Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 5, hal. 3940

¹⁸⁶Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7, hal. 436

¹⁸⁷Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 16, hal. 242

20. An-nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia menyuruh hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yaitu tepat dan seimbang, dan menyeru mereka untuk berbuat kebajikan. Ini seperti firman-Nya,

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu”. (QS. An-nahl: 126)¹⁸⁸

Di antara pendapat para ulama tentang makna بِالْعَدْلِ (adil) dan الْإِحْسَانِ

(berbuat kebajikan):

Ibnu 'Abbas berkata, Makna بِالْعَدْلِ adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sufyan bin 'Uyainah berkata, Makna بِالْعَدْلِ dalam ayat ini adalah keadaan yang sama baik ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan bagi setiap orang yang melakukan perbuatan karena Allah. Makna الْإِحْسَانِ adalah keadaan ketika tersembunyi lebih baik daripada ketika terang-terangan. Sedangkan

¹⁸⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 4, hal. 263

makna **الْفَحْشَاءِ** dan **الْمُنْكَرِ** adalah keadaan ketika terang-terangan lebih baik daripada ketika tersembunyi.¹⁸⁹

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan pada ayat ini *al-'Adl* berarti adil, tidak ada keadilan yang lebih baik dari pada mengakui siapa yang telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya serta bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.¹⁹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa arti dari kata *al-'Adl* pada ayat ini ialah berlaku adil, Allah memerintahkan pada hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walaupun kepada diri sendiri.¹⁹¹

Buya Hamka menerangkan dalam tafsir nya pada ayat ini kat *al-'Adl* berarti adil, yaitu menimbang sama berat, menyalakan yang salah dan membenarkan yang benar, dan memberikan hak kepada yang berhak.¹⁹²

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini adalah *al-Inshaaf* (tengah-tengah, moderat, obyektif, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri). Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk menerapkan keadilan secara mutlak dalam segala hal dan aspek, dalam interaksi dan transaksi, peradilan dan hukum, urusan-urusan agama dan dunia, perilaku seseorang dengan diri

¹⁸⁹*Ibid*

¹⁹⁰Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 14, hal. 238

¹⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), Vol.6, hal. 679

¹⁹²Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), Jilid 5, hal. 3951

sendiri dan orang lain. Juga bahkan dalam akidah, tidak ada yang disembah dengan *haqq* dan adil selain Allah SWT Sang Maha Pencipta.¹⁹³

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan berbuat adil di dalam kitab yang diturunkan-Nya kepada-Mu ini, wahai Muhammad. Di antara keadilannya adalah mengakui siapa yang menganugerahkan nikmat-Nya kepada kita mensyukuri karunia-Nya dan melayangkan pujian kepada yang berhak. Jika adil mencakup yang demikian, maka berhala-berhala itu tidak punya peran yang membuatnya patut dipuji. Adalah bodoh jika kita memujinya dan menyembahnya, padahal ia tidak memberi nikmat sehingga patut disyukuri, dan tidak memberi manfaat sehingga patut disembah. Oleh karena itu, kita wajib bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya.¹⁹⁴

21. An-naml ayat 60

بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

“Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”

Artinya, mereka menjadikan tandingan dansaingan bagi Allah SWT. Ada ayat-ayat lain yang bernada serupadengan ayat di atas tentang penyebutan duapihak dalam pertanyaan yang diiringi penjelasan tentang ketidaksamaan di antara keduanya. Antara lain

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

¹⁹³Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7, hal. 462

¹⁹⁴Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 16, hal. 282

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-zumar: 9)¹⁹⁵

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsir beliau kata *al-‘Adl* dalam bentuk *ya’dilûn* pada ayat ini berarti menyimpang. Yaitu kebiasaan orang-orang musyrik menyimpang dari jalan yang lurus dalam segala urusan.¹⁹⁶

M. Quraish shihab juga menerangkan dalam tafsirnya kata *al-‘Adl* dalam bentuk *ya’dilûn* bermakna menyimpang. Orang-orang yang mempersukutkan Allah adalah orang-orang yang senantiasa menyimpang dari kebenaran yang sangat logis menuju kebahagiaan.¹⁹⁷

Buya hamka menerangkan pada ayat ini arti kata *al-‘Adl* yaitu berpaling, orang-orang yang berpaling dari kebenaran, dan dari garis lurus, sehingga mereka menjadi orang-orang yang sesat.¹⁹⁸

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-‘Adl* dalam bentuk kata *ya’dilun* berarti menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Orang-orang musyrik itu adalah kamu yang berpaling dari kebenaran menuju kebatilan,

¹⁹⁵Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 5, hal. 151

¹⁹⁶Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 20, hal. .14

¹⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 10, hal. 479

¹⁹⁸Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 7, hal. 5251

menyimpang dari bagusnya ketepatan. Mereka menjadikan bandingan dan sekutu untuk Allah.¹⁹⁹

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* dalam bentuk kata *ya'dilun* pada ayat ini berarti menyimpang dari kebenaran. **بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ** “bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”, maksudnya adalah bahkan mereka adalah orang-orang yang sesat yang menyimpang dari kebenaran, berbuat kejahatan dengan sengaja, padahal mereka meyakini bahwa mereka salah, sesat, dan tidak bersikap benar atas kebodohan mereka. Itu karena menurut mereka, yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan *mudharat*, lebih baik daripada yang mampu menciptakan langit dan bumi, serta yang mampu melakukan semua itu. Mereka telah menyimpang dari ilmu pengetahuan yang benar dan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum mereka.²⁰⁰

22. Asy-syura ayat 15

وَأْمُرْ تِلَاْعِدْلَيْنَكُم

“Aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu”

Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini ialah adil, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersikap adil di antara manusia tentang hukum-hukum.²⁰¹

¹⁹⁹Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 10, hal. 309

²⁰⁰Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 19, hal. 920

²⁰¹Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 5, hal. 769

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* pada ayat ini ialah adil, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersikap adil di antara manusia tentang hukum-hukum.²⁰²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* di ayat ini berarti adil, menegakkan keadilan di tengah-tengah kamu.²⁰³

Buya Hamka menjelaskan pada tafsirnya pada ayat ini kata *al-'Adl* yaitu adil. Merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad ketika tiba di Makkah yaitu untuk tetap memperlakukan semuanya dengan adil.²⁰⁴

Wahbah az-Azuhailli juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersikap adil di antara manusia tentang hukum-hukum.²⁰⁵

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. **وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ** “Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu” maksudnya adalah katakan kepada mereka hai Muhammad, "Tuhanku memerintahkan agar berlaku adil di antara kalian, hai seluruh golongan yang bersekutu maka aku berjalan di antara kalian dengan membawa kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanku kepadaku, dan Dia mengutusku agar menyerukannya."

²⁰²Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Jilid 25, hal. 50

²⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 12, hal. 135

²⁰⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 9, hal. 6505

²⁰⁵Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 13, hal. 66

Perintah berkaitan dengan makna **لَا عَدْلَ** karena maknanya yaitu, aku diperintahkan berlaku adil di antara kalian.²⁰⁶

23. Al-hujarat ayat 9

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

“Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan”
sebab turunnya ayat 9

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibnu Jarir; dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik 'Ada yang mengatakan kepada Rasulullah SAW wahai Nabi Allah, seandainya Anda berkenan menjenguk Abdullah bin Ubai.' Beliau pun berangkat sambil menaiki seekor keledai dan kaum Muslimin berjalan kaki. Tanah yang mereka tempati sangatlah gersang, saat keledai Rasulullah SAW kencing, Abdullah bin Ubai berkata,'Menjauhlah dariku, bau tidak sedap keledaimu sangat menggangguku.' Saat Abdullah bin Rawahah membalas ucapannya, 'Sungguh, air kencing keledai beliau jauh lebih harum daripada kamu ada seseorang dari kaum Abdullah bin Ubai marah mendengar ejekannya. Kedua kelompok itu pun saling marah, hingga terjadi saling pukul dengan pelapah kurma, tangan, dan sandal. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 9 terkait dengan kasus mereka."²⁰⁷

Ada yang mengatakan, Rasulullah SAW menjenguk Sa'ad bin Ubadah yang sedang sakit. Di tengah perialanan, beliau berpapasan dengan Abdullah bin Ubai, lalu ia mengatakan kepada beliau apa yang ia katakan. Lalu Abdullah bin Rawahah

²⁰⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 22, hal. 844

²⁰⁷KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 472

membalasnya dengan eiekan. Rekan masing-masing pun saling memberikan pembelaan, hingga terjadilah kekisruhan di antara mereka. Lalu turunlah ayat 9 surah al-Hujuraat. Lalu Rasulullah saw. membacakannya kepada mereka, mereka pun lantas berdamai. Abdullah bin Rawahah berasal dari suku Khazraj, sedangkan Abdullah bin Ubai dari suku Aus. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, 'Ada seoranglaki-laki Anshar dikenal dengan Imran. Ia memiliki seorang istri bernama Ummu Zaid. Suatu ketika istrinya ingin menguniungi keluarganya, namun suami menghalanginya dan mengurungnya dalam sebuah kamar yang tinggi dan tidak boleh ada seorang pun dari keluarga istri yang menjenguknya. Lalu istrinya mengabarkan sesuatu yang ia alami kepada keluarganya. Kaumnya pun datang dan menurunkannya dari kamar tersebut untuk dibawa pergi. Melihat hal itu, suaminya lantas meminta bantuan dari kaumnya, mereka pun datang untuk menggagalkan aksi dari kaum istrinya. Lalu suasana pun semakin rusuh dan terjadilah baku hantam di antara kedua belah pihak. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan kejadian tersebut. Rasulullah saw pun mengutus seseorang kepada mereka untuk mendamaikan kedua belah pihak dan mereka akhirnya kembali kepada perintah Allah SWT (kebenaran)." Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Terjadi perselisihan antara dua distrik lalu mereka diajak untuk menyelesaikan permasalahan melalui jalur hukum, namun mereka menolak. Lalu turunlah ayat 9 surah al-Hujuraat."²⁰⁸

²⁰⁸*Ibid*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Disebutkan kepada kami, ayat ini turun sehubungan dengan dua orang laki-laki dari Anshar. Terjadi persengketaan di antara mereka terkait dengan suatu hak Salah seorang dari mereka, karena memiliki klan yang beranggotakan banyak orang mengancam dengan berkata kepada seterunya, "Sungguh, aku akan mengambilnya secara paksa." Sementara yang satunya mengajaknya untuk meminta putusan mengenai perselisihan tersebut kepada Rasulullah saw. namun ia tidak mau. Akhirnya, suasana pun semakin memanas hingga terjadi aksi kekerasan di antara kedua belah pihak dengan menggunakan tangan dan sandal, namun tidak sampai terjadi pertumpahan darah dengan senjata tajam."²⁰⁹

Damaikanlah kedua golongan yang berselisih dan bersikaplah adil kepada mereka, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.²¹⁰

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah pada Hari Kiamat ada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan 'Arsy. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam menghukumi, kepada keluarga mereka dan perkara-perkara yang menjadi tanggung jawab mereka"*²¹¹

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan pada tafsir beliau, makna kata *al-Adl* pada ayat ini adalah adil. Jika golongan yang durhaka kepada Nabi Muhammad mau kembali ke hukum Allah, maka Allah perintahkan untuk memperbaiki hubungan dengannya dengan adil dan tidak berat sebelah.²¹²

²⁰⁹*Ibid*

²¹⁰Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 6, hal. 107

²¹¹Muslim, 1827 an-Nasa'i, 8/221

²¹²Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 26, hal. 218

M. Quraish Shihab juga menerangkan dalam tafsir beliau makna kata *al-'Adl* adalah adil. Merupakan perintah Allah untuk mendamaikan orang yang sedang bertikai dengan adil.²¹³

Begitu pula dengan penafsiran Buya Hamka kata *al-'Adl* pada ayat ini bermakna adil. Perintah Allah ketika hendak mendamaikan sebuah pertikaian harus dengan adil, jangan berpihak kepada salah satunya.²¹⁴

Wahbah az-Azuhailli juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Merupakan perintah Allah untuk mendamaikan orang yang sedang bertikai dengan kebenaran dan adil, tidak memihak kepada salah satu pihak.²¹⁵

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Firman-Nya **فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ** "Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan", maksudnya adalah, jika golongan yang membangkang itu kembali menerima hukum Allah di dalam Kitab-Nya setelah kalian memerangi mereka maka damaikanlah golongan itu dengan golongan lain yang memeranginya.

²¹³M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT.Lentera Hati, 2017), vol. 13, hal. 595

²¹⁴Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 9, hal. 6822

²¹⁵Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 13, hal. 468

Firman-Nya بِالْعَدْلِ “Menurut keadilan”, maksudnya adalah, saling menerima di antara keduanya. Itulah hukum Allah di dalam Kitab-Nya yang Dia jadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya.²¹⁶

24. At-thalaq ayat 2

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu”

Sebab turun ayat 2

Hakim meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata, "Ayat, ini turun menyangkut seorang laki-laki dari Asyja'. Ia adalah laki-laki miskin dan memiliki banyak keluarga yang harus dinafkahi. Ia datang menemui Rasulullah saw dan memohon bantuan kepada beliau. Beliau berkata kepadanya, 'Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan bersabarlah.' Tidak lama setelah itu, datanglah salah seorang putranya dengan membawa kambing. Sebelumnya, putranya itu ditawan oleh musuh. Ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan mengabarkan masalah kambing yang dibawanya tersebut. Beliau berkata, 'Makanlah.' Lalu turunlah ayat ini." Adz-Dzahabi mengatakan, ini adalah hadits mungkar, dan hadits ini memiliki hadits *syaaheed*. Ibnu Murdawaih dan al-Khathib meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Auf bin Malik al-Asyja'i datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, putraku ditawan oleh musuh dan ibunya merasa sangat terpukul, maka apa yang Anda perintahkan kepada saya?' Beliau berkata, Aku perintahkan kepadamu dan kepada istrimu untuk

²¹⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 23, hal. 729

memperbanyak membaca, '*laa haula wa laa quwwata illaa billaahi (hauqalah)*.' Istri berkata, 'Betapa bagus apa yang Anda perintahkan itu.' Mereka berdua pun mulai memperbanyak bacaan *hauqalah* tersebut. Singkat cerita, musuh yang menawan putranya tersebut lengah. Putranya pun memanfaatkan hal itu untuk menggiring dan membawa lari kambing-kambing mereka, lalu ia bawa kepada ayahnya.²¹⁷

Hendaknya mereka memberikan kesaksian rujuk. Jika suami ingin merujuk istrinya, maka dia harus mendatangkan dua orang saksi yang adil untuk itu.

'Imran bin Hushain ditanya mengenai laki-laki yang menceraikan istrinya kemudian menyetubuhinya sementara suami tidak mengajukan saksi atas perceraian terhadap istrinya, tidak pula ketika merujuknya. Lalu, 'Imran berkata, "Kamu mentalak tanpa sunnah dan merujuk tidak dengan sunnah. Datangkanlah saksi perceraian itu dan rujuklah istri. Jangan kamu ulangi lagi perbuatanmu.

Atha' berkata, "Firman Allah **وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ** maksudnya dalam masalah nikah, talak dan rujuk harus mendatangkan dua saksi yang adil, sebagaimana firman Allah, kecuali karena uzur."²¹⁸

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil, ketika hendak rujuk dengan istri harus mendatangkan saksi yang adil

²¹⁷KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet. 14 hal. 532

²¹⁸Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 6, hal. 400

untuk menyaksikan, hal tersebut untuk menghilangkan pertentangan yang akan terjadi nanti.²¹⁹

M. Quraish Shihab menerangkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil, yaitu ketika hendak bercerai hendaknya disaksikan oleh dua orang saksi yang adil dari kaum muslimin agar tidak ada rumor dan kecurigaan.²²⁰

Buya Hamka menjelaskan pada tafsirnya pada ayat ini kata *al-'Adl* berarti adil, ketika kita hendak mengambil keputusan untuk bercerai, hendaknya di saksikan oleh dua orang saksi yang adil.²²¹

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Ketika hendak bercerai maupun hendak rujuk dengan istri harus mendatangkan saksi yang adil untuk menyaksikan dari kaum muslimin, hal tersebut untuk menghilangkan pertentangan dan kecurigaan.²²²

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *al-'Adl* pada ayat ini berarti adil. Firman Nya **وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ** “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu”, maksudnya adalah persaksikanlah

²¹⁹Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 28, hal. 226

²²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol. 14 , hal. 137

²²¹Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 10, hal. 7464

²²²Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 14, hal. 644

ketika kalian mempertahankan istri kalian atau ketika merujuknya. Dua orang yang adil adalah yang sikap beragamanya bagus serta tepercaya.²²³

25. Al-Infithar ayat 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”

Apa yang membuat terpedaya terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang menciptakanmu, menyempurnakanmu, menjadikanmu tegak lurus, menjadikanmu seimbang, porsi yang seimbang dalam bentuk dan susunan yang paling bagus?²²⁴

Diriwayatkan dari Bisyr bin Jahhasy al-Qurasyi ra bahwasanya Rasulullah SAW pada suatu hari meludah di telapak tangan beliau, lalu meletakkan jari jemari beliau pada ludah itu, kemudian bersabda, 'Allah SWT berfirman,

“Wahai anak Adam, bagaimana kamu melemahkan-Ku padahal Aku telah menciptakanmu dari barang seperti ini? Sampai ketika Aku menyempurnakanmu dan membuatmu seimbang, kamu berjonglon dengan dua pakaian dan bumi telah kamu injak-injak, kamu mengumpulkan harta dan menolak bersedekah. Sampai ketika nyawa di kerongkongan, kamu berkata, Aku akan bersedekahi kapan waktu bersedekah?”²²⁵

Al-Maraghi menjelaskan pada tafsirnya kata *al-'Adl* dalam bentuk *fa'adalak* berarti seimbang, yaitu Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang seimbang.²²⁶

M. Quraish Shihab menerangkan pada tafsir beliau kata *fa'adalak* diambil dari kata *al-'adl* yang berarti seimbang. Beliau menjelaskan disamping Allah

²²³Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 25, hal. 160

²²⁴Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 6, hal. 598

²²⁵Ibnu Majjah 2707, Ahmad 4/210.

²²⁶Ahmad Mushthafa Al-Marâghî, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid 30, hal. 118

menciptakan tubuh manusia seimbang, dapat juga berarti Allah menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk bersikap adil.²²⁷

Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya kata *al-'Adl* dalam ayat ini berarti seimbang, Allah menciptakan bentuk tubuh manusia benar-benar seimbang, panjang tangan dan kaki besar badan dan tinggi.²²⁸

Wahbah az-Azuhaile juga menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini dalam bentuk *fa'adalak* berarti seimbang. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang seimbang dalam rupa dan bentuk dengan anggota tubuh yang serasi, tidak bertentangan, ditambah dengan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, kemampuan akal dan pemahaman.²²⁹

Abu Ja'far menjelaskan dalam tafsirnya *al-'Adl* pada ayat ini berarti seimbang.

Firman-Nya **الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ** “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu”, maksudnya adalah yang telah menciptakan kamu hai manusia, lalu menyempurnakan kejadianmu. **فَعَدَلَكَ** “Dan meniadikan (sunsuan tubuh)mu seimbang”.²³⁰

²²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017), vol. 15 , hal. 126

²²⁸Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Singapura : PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), jilid 10, hal. 7916

²²⁹Wahbah az- Azuhaili, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 15, hal. 409

²³⁰Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari , *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 26, hal. 270

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya penulis berupaya mengambil kesimpulan dari uraian tersebut sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, agar dapat disimpulkan:

1. Penafsiran ayat tentang *Al-'Adl* dalam Presfektif Al-Qur'an setelah ditelusuri di dalam kitab *Mu'jam* dengan kata '*adala* ditemukan sebanyak 28 ayat yaitu *Al-baqarah: 48* (perintah kepada Bani Israil agar mengingat nikmat-nikmat Allah SWT terhadap mereka), *Al-baqarah: 123* (perintah kepada Bani Israil agar mengingat nikmat-nikmat Allah SWT terhadap mereka dan peringatan terhadap hari kiamat), *Al-baqarah: 282* (penjelasan

mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan utang-piutang), *An-nisa'* 3 (hukum pengurusan anak yatim, poligami dalam islam dan keharusan berlaku adil kepada istri-istri), *An-nisa'*: 58 (kewajiban menunaikan amanat, pemutusan hukum secara adil, serta ketaatan kepada Allah SWT, Rasul, dan penguasa), *An-nisa'*:129 (penjelasan mengenai hak-hak orang yang lemah dan penyelesaian persoalan rumah tangga), *An-nisa'*: 135 (perintah berbuat adil dan beriman kepada Allah SWT, rasul dan kitab), *Al-maidah*: 8 (perintah untuk berbuat adil dalam hukum dan persaksian), *Al-maidah*: 95 (hukum berburu dalam keadaan ihram baik di darat maupun di laut dan alasan atas perbuatan tersebut), *Al-maidah*: 106 (hukum persaksian atas wasiat dalam kematian), *Al-an'am*: 1 (bukti kekuasaan dan keesaan Allah), *Al-an'am*: 70 (kewajiban berpaling dari majlis orang-orang yang memperolok Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an serta siksaan atas mereka), *Al-an'am*: 115 (kesaksian Allah atas kebenaran Rasul-Nya perihal wahyu yang diturunkan kepadanya), *Al-an'am*:150 (bantahan atas praduga yang lemah dari orang-orang musyrik), *Al-an'am*:152, (pokok pokok yang di haramkan dan sejumlah keutamaan di dalm Islam), *Al-a'raf*: 159 (penjlasan bahwa sebagian orang di antara Bani Israil mengikuti kebenaran), *Al-a'raf*: 181 (sebagian manusia yang mendapat petunjuk), *An-nahl*: 76 (perumpamaan mengenai ketauhidan kepada Allah SWT), *An-nahl*: 90 (beberapa petunjuk kepada orang-orang beriman), *An-naml*: 60 (kekuasaan Allah di alam semesta yang

menunjukkan kemahaesaan-Nya), *Asy-syura: 15* (perintah berdakwah istiqamah dan berlaku adil), *Al-hujarat: 9* (perintah untuk mendamaikan saudara seiman), *At-thalaq: 2* (hukum perceraian), *Al-Infithar: 7* (celaan kepada manusia perihal kelupannya terhadap keagungan dan kemuliaan Allah).

2. *Al-‘adl* memiliki beberapa makna, yaitu:
 - a. *Al-‘Adl* yang bermakna tebusan
 - b. *Al-‘Adl* yang bermakna adil
 - c. *Al-‘Adl* yang bermakna sebanding/seimbang
 - d. *Al-‘Adl* yang bermakna sekutu (menyimpang)
3. Ada beberapa kata yang memiliki makna yang mirip dengan *al-‘adl* yaitu *al-qisth* dan *al-wazn*.

B. SARAN

Dengan penuh kesadaran, skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau jauh dari harapan. Karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun segala upaya telah dilakukan guna penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu saran, kritik atau masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan lebih lanjut skripsi ini. Dan terakhir ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT Rasul-Nya yang tak terbilang atas Rahmat dan Hidayah-Nya dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016),

Al-Ashfahan, Ar-Raghib, *Al-Mufrad fi Gharibil Qur'an*, (Mesir: Dar IbnulJarzi, 1438 H/ 2017 M),

Al-Kalam digital versi 1.0, (Bandung: Penerbit Diponegoro www.penerbitdiponegoro.com, 2009)

Al-Marâghî, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Cet.2,

- Amrullah, PROF. DR. Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999),
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir ath-thabari (Jami' al Bayan an Ta'wil ayi al Qur'an)*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007),
- Aziz Dahlan, Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid I
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakara: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I
- Az- Azuhaili, Wahbah, *Tafsir al- Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013),
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. II
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul , *Mu'jam lil al Mufahrasy Li al-Faazil Quranul Karim*, Dar al-Kutub ad-Diriya, Tahun 1364 H
- Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, Tahun 2009)
- Lidwa Pustaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shahih Muslim*, PT. Telkom Indonesia, PT Kreasi Riset Informatika Sistem Solusi (Keriss), Tahun 2008
- M. al-Rehaili, Abdullah, *Bukti Kebenaran al-Qur'an*, judul asli: *This is The Truth, Newly Discovered Scientific Facts Revealed in the Quran & Authentic Hadeeth*, diterjemahkan oleh: Purna Sofia Istianati, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), cet. I

Rohidin, S.H. M.Ag., *Penghantar Hukum Islam*, (Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara Books, 2016)

Shaleh, KH. Qamaruddin dkk, *ASBABUN NUZUL (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1992), Cet.

14

Shihab, M. Qurish, *Ensilopedi al-Qur'an: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I

Supiana dan M. Karman, *ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung; Pustaka Ilsamika, 2002)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Usmi, Fahrul, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2013), cet. I